

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan pada Tahun 2014 sesuai dengan Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) masih berada pada angka 11,25% atau sebanyak 28,28 Juta jiwa dimana dalam rentang waktu selaman 8 (Delapan) tahun angka tersebut mampu ditekan menjadi 9,54% atau 25,9 Juta Jiwa, dimana penurunannya sebanyak 1.7 Poin, dengan kata lain jumlah masyarakat miskin mampu dikurangi hingga 2,38 Juta, tentunya angka ini telah dihitung dengan perkembangan jumlah penduduk setiap tahunnya. (Katadata.co.id.2023)

Perkembangan tersebut tentunya tidak dapat dipisahkan dari adanya kebijakan Pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, yang memberikan ruang seluas-luasnya kepada Desa dapat mengembangkan diri, dan hal ini juga didukung oleh Program “Nawacita Pemerintah” yakni membangun “Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah tertinggal dan desa” melalui Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015–2019. (Hermina Bafa, 2021)

Pengentasan kemiskinan tersebut semakin dapat tercapai dikarenakan pemerintah secara optimal berusaha meningkatkan kapasitas setiap desa melalui Transfer Ke Daerah (TKD) yang menjadi

bagian dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dalam bentuk Dana Desa dan jumlah yang telah disalurkan menurut data Dirjen Keuangan dan Transfer Daerah Kementerian Keuangan Tahun 2023 telah mencapai Rp.531,91 Triliun diperuntukkan kepada 74.961 Desa diseluruh Indonesia.

Dampak kebijakan tersebut menurut Data Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) mencatat, selama 2015 hingga 2022, status Desa di Indonesia telah mengalami peningkatan yang sangat signifikan, dimana pada Tahun 2014 jumlah Desa Sangat Tertinggal sebanyak 13.453 di Tahun 2022 menurun menjadi 4.982 Desa, atau terdapat 13.453 Desa yang telah mengalami peningkatan status dengan maraknya pembangunan melalui penganggaran Dana Desa.

Terhadap status untuk Desa Tertinggal bahkan penurunannya jauh lebih besar dari 33.592 Desa sisa menjadi 9.584 Desa, artinya tingkat penurunannya mencapai 71.47%. Adapun Desa Berkembang juga mengalami penambahan sebanyak 11.020 desa, dari 22.882 desa atau menjadi 33.902 desa. Sementara Desa Maju bertambah sebanyak 16.641 desa, dari 3.608 desa dan saat ini telah menjadi 20.249 desa. Sedangkan Desa Mandiri bertambah sebanyak 6.064 desa, dari 174 desa menjadi 6.238 desa, (KPPOD. 2024)

Perubahan tersebut menurut Resty Ditha Handayani (2023) tidaklah hanya disebabkan oleh pembangunan yang dilakukan oleh

pemerintah desa, namun lebih dari itu, dimana peningkatan dibidang ekonomi juga menjadi faktor pendukung. Meningkatnya status sebuah desa salah satu faktor yang menjadi unsur penilaiannya adalah kemampuan Desa dalam segi pendapatan, dimana salah satu unsur yang memegang peranan sangat penting terhadap peningkatan tersebut yakni melalui peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

Tentunya tidak dapat dipungkiri bahwa dalam berbagai lini pemberitaan baik terkait dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi dengan pengelolaan Anggaran Desa, dimana menurut hasil pemantauan ICW bahwa penyalahgunaan anggaran dana desa menempati rating tertinggi, ditambah lagi berbagai momentum yang juga banyak menyoroti ketidak berdayaan BUMDes dalam mendukung perekonomian di Desa, akan tetapi secara data kuantitatif oleh lit Novita Riyanti. dkk (2021) menyatakan bahwa pada Tahun 2021 dari 50.199 BUMDes yang telah dibentuk 37.861 BUMDes dinyatakan aktif, diantaranya 18.195 telah mampu berkontribusi terhadap perekonomian desa dengan status BUMDes Maju sebanyak 1.652, Berkembang 9.682, dan Pemula 3.861.

Keberadaan BUMDes pun juga tidak sedikit telah banyak melahirkan cerita sukses dalam pengelolaannya, dimana dengan adanya peran lembaga ekonomi desa ini, lahan yang dulunya tandus, hutan belantara dan lereng-lereng serta air terjun tidak tertata dengan baik, melalui campur tangan BUMDes semua dapat berubah menjadi sarana

wisata yang mampu meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat, bahkan melalui pemanfaatan potensi yang dimiliki oleh Desa tersebut, telah mampu mengangkat sebuah daerah dengan status tertinggal menjadi desa maju, karena dukungan tambahan pendapatan dari hasil pemanfaatan potensi desa (bumdes.id, 2021)

Kondisi inilah yang sebenarnya sangat diharapkan dengan keberadaan BUMDes di setiap desa, dimana menurut pandangan Kinasih (2020) bahwa sebagai lembaga usaha desa yang dikelola oleh pemerintah dan juga masyarakat selain bertujuan untuk memperkuat perekonomian desa, juga BUMDes diharapkan mampu mengelola potensi yang ada di desa dengan sebaik-baiknya sehingga nantinya dapat berimplikasi terhadap meningkatnya Pendapatan Asli Desa (PADes) dan dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan masyarakat.

Penegasan serupa juga dikemukakan oleh Rhenno Pradhana (2020) bahwa dibentuknya BUMDes atas dasar Peraturan Menteri Desa Nomor 4 Tahun 2015 tentang Prosedur Pembentukan BUMDes, secara spesifik tidak berkewenangan untuk mengambil alih aktivitas ekonomi yang sudah dijalankan oleh masyarakat desa selama ini. Justru kehadiran BUMDes selain menciptakan aktivitas ekonomi baru juga berupaya mendukung dan mensinergikan dengan aktivitas ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan potensi desa secara optimal sehingga tingkat kesejahteraan dari masyarakat menjadi semakin baik. Maka dari

itu keberadaan BUMDes sering pula disebut dengan lembaga yang bersifat *Social Entrprise*, yaitu yang didirikan untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial, dengan cara menciptakan nilai tambah, mengelola potensi dan asset dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi warga.

Potensi yang dimiliki oleh desa sesuai dengan penjabaran dari Tatang (2023) yakni segenap sumber daya alam serta sumber daya manusia yang dimiliki desa dengan karakteristik dan juga cara penanganan atau pemanfaatannya yang berbeda pula. Sumber daya tersebut dianggap sebagai modal dasar yang nantinya dapat dikelola dan juga dikembangkan demi kepentingan, kelangsungan dan perkembangan desa, olehnya itu peran BUMDes diharapkan mampu mengembangkan potensi ekonomi desa dengan pola penanganan yang berbeda, tidak ikut-ikutan, walaupun memiliki potensi sama.

Fenomena yang banyak terjadi saat ini bahwa beberapa desa masih belum mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki, walaupun hal itu disadari namun oleh pemerintah dan masyarakat belum mampu mengoptimalkan pemanfaatannya, hal ini juga dikemukakan oleh Darmin Hasirun (2020) bahwa pemerintah dan juga masyarakat walaupun menyadari bahwa potensi yang dimiliki oleh desa memiliki nilai ekonomis tinggi, namun pengembangannya hanya dilakukan secara sederhana, tanpa melakukan inovasi agar potensi tersebut memiliki nilai jual sehingga berdampak pada Pendapatan Asli Desa.

Berbeda dengan permasalahan yang ditemukan oleh Nila Wongkar (2022) bahwa BUMDes sebagai pilar perekonomian di Desa pada dasarnya telah melakukan berbagai upaya agar dapat berperan dalam peningkatan Pendapatan Desa melalui berbagai unit usaha yang dilakukan, hanya saja pola pengembangan dari usaha tersebut belum berorientasi pada pemanfaatan potensi desa, sehingga peran serta masyarakat untuk meningkatkan peran BUMDes menjadi sangat rendah.

Menyikapi kedua kondisi tersebut pada dasarnya hal ini juga dialami oleh BUMDes Mario Desa Rosoan, walaupun dengan kasus berbeda dimana saat ini dari beberapa unit usaha yang telah dikelola, hanya satu unit dapat dikatakan berorientasi pada pemanfaatan potensi desa, yakni produk Sarabba Bubuk, sementara unit usaha lainnya bergerak dibidang Jasa yakni penyewaan dan Usaha Laundry. Namun demikian pengelola BUMDes mulai menyadari bahwa banyak potensi yang dimiliki oleh Desa dapat dikembangkan menjadi sebuah usaha dengan prospek pasar cukup besar.

Permasalahan yang dihadapi oleh BUMDes saat ini adalah rendahnya kemampuan dari pengelola dalam melakukan strategi pengembangan usaha tersebut, khususnya terkait dengan melibatkan masyarakat agar mampu memberikan dukungan secara optimal. Kondisi tersebut menurut Syahril (2021) tentunya dibutuhkan strategi tersendiri dari BUMDes, yakni dengan mengoptimalkan peran masyarakat melalui konsep pemberdayaan berbasis potensi yang dimiliki oleh Desa.

Pandangan tersebut sejalan dengan kajian yang dikemukakan oleh Arham, dkk (2023) bahwa Konsep Pemberdayaan Masyarakat merupakan salah satu langkah paling tepat untuk dapat membantu masyarakat meningkatkan pemahaman mereka tentang Pengelolaan Potensi Desa sebagai sarana Peningkatan Pendapatan BUMDes, sebab dalam kegiatan pemberdayaan salah satu langkah awal yang dianggap penting adalah memberikan penyadaran kepada masyarakat akan pentingnya pengelolaan potensi desa melalui peran BUMDes

Lindi Widiastuti (2022) bahwa penyebab dari rendahnya partisipasi dari masyarakat secara umum dipicu oleh sikap pragmatis masyarakat yang cukup tinggi karena desakan kebutuhan ekonomi, sehingga hal ini tentunya juga harus dimaklumi oleh BUMDes secara positif dengan menciptakan peluang ekonomi agar mereka memiliki daya tarik untuk terlibat dalam pengembangan BUMDes. Selain itu agar usaha yang akan dikelola dapat berjalan baik pengelola juga harus mampu memahami struktur kekuatan, kelemahan, peluang dan ancamana, agar keputusan untuk melakukan pengembangan menjadi tepat sasaran.

Membahas tentang strategi secara umum, selain mencermati terhadap kekuatan dan peluang yang dimiliki serta kelemahan juga ancaman terhadap suatu usaha, menurut Raja Parno Riansyah (2020) Strategi dapat pula dimaknai sebagai sebuah pola fundamental dari tujuan sekarang dan yang direncanakan, pengalokasian sumber daya, dan interaksi dari organisasi dengan pasar, pesaing dan faktor-faktor

lingkunganyang lain. Sementara menurut pandangan dari Tatang Sajana (2023) bahwa Strategi dapat dilihat dari sudut pandang tujuan organisasi dan hasil akhir, sehingga strategi dapat pula dikatakan sebagai sebuah proses perencanaan yang dilakukan BUMDes dan Pemerintah Desa dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal untuk mencapai tujuan sehingga usaha yang dikembangkan dapat memperoleh keuntungan dari pesaingnya.

Iyan (2020) mengemukakan bahwa penerapan strategi pada setiap BUMDes tentunya tidak dapat dipersamakan karena mereka memiliki karakteristik berbeda baik dari segi geografis maupun kondisi sosialnya. Hal ini mengakibatkan faktor-faktor yang menjadi pendukung ataupun penghambat dari pengembangan BUMDes pun mungkin akan berbeda, sebagaimana dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa BUMDes harus mampu untuk memilih salah satu usahanya untuk dijadikan produk unggulan, selain itu oleh pengurus diharapkan mampu memanfaatkan Potensi Desa dengan sebaik-baiknya dalam membuka usaha baru.

Lindi Widiastuti (2022) dan Nur Cahyadi (2023) memiliki hasil temuan yang hampir sama khususnya terkait dengan permodalan, dimana untuk pengembangan BUMDes maka kendala yang dihadapi yakni kurangnya permodalan, sehingga diperlukan strategi tersendiri agar BUMDes dapat memperoleh tambahan permodalan apakah melalui Dana Desa ataukah melalui partisipasi masyarakat. Adapun pada

penelitian yang dilakukan oleh Syahril (2021) dan Nila Wongkar (2022) bahwa fokus strategi dari BUMDes agar dapat memaksimalkan usaha yang telah berjalan yakni dengan memberikan pelatihan kepada Pengelola agar lebih mampu memahami tentang prinsip-prinsip kewirausahaan, sehingga nantinya usaha yang dikelola oleh BUMDes dapat lebih berpartisipasi terhadap Pendapatan Desa.

Berdasar pada berbagai strategi yang dapat dilakukan oleh BUMDes dalam melakukan pengembangan usaha secara umum juga dirasakan oleh BUMDes Mario Rosoan, namun hal mendasar dan kondisi ini juga dialami oleh beberapa BUMDes lainnya di Indonesia yakni persoalan masih rendahnya tingkat partisipasi masyarakat serta pemanfaatan potensi desa.

Sehingga untuk dapat diperoleh gambaran tentang bentuk strategi yang layak digunakan terkait dengan partisipasi masyarakat dan pemanfaatan potensi desa terhadap pengembangan usaha BUMDes agar nantinya mampu meningkatkan pendapatannya, maka dalam penelitian ini akan difokuskan untuk mengkaji tentang: Strategi Pemanfaatan Potensi Desa dalam Meningkatkan Pendapatan BUMDes Mario Desa Rosoan Kab. Enrekang

B. Fokus Penelitian

BUMDes Mario Desa Rosoan sebagai lembaga yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, secara umum telah memiliki beberapa unit usaha, dan telah mampu berpartisipasi

terhadap pendapatan Desa, walaupun nilainya belum terlalu besar. Sehingga untuk meningkatkan nilai partisipasi tersebut maka salah satu langkahnya yakni dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki desa melalui pemberdayaan masyarakat, sehingga dalam penelitian ini fokus kajian akan mengangkat permasalahan tentang :

1. Bagaimanakah bentuk konsep Pemberdayaan Masyarakat pada Potensi Desa yang akan dilakukan oleh BUMDes Mario Desa Rosoan Kab. Enrekang dalam Melakukan Pengembangan Usaha?
2. Usaha apa yang dianggap layak dikembangkan BUMDes Mario Desa Rosoan berdasarkan hasil Analisis dari Konsep Pemberdayaan Masyarakat pada Potensi Desa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui konsep strategi Pemberdayaan Masyarakat pada Potensi Desa yang akan dilakukan oleh BUMDes Mario Desa Rosoan Kab. Enrekang dalam melakukan Pengembangan Usaha.
2. Untuk mengetahui Usaha yang dianggap layak dikembangkan BUMDes Mario Desa Rosoan berdasarkan hasil Analisis dengan Konsep Pemberdayaan Masyarakat pada Potensi Desa Rosoan

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah dukungan konseptual sekaligus sebagai sarana untuk memberikan gambaran tentang bagaimana BUMDes dalam menentukan usaha yang layak dikembangkan melalui Konsep Pemberdayaan Masyarakat pada Potensi Desa Rosoan.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bagian dari pengembangan ilmu manajemen terkait dengan kajian tentang Pengembangan Usaha BUMDes melalui Konsep Pemberdayaan Masyarakat pada Potensi Desa
- c. Penelitian ini juga diharapkan menjadi salah satu sumber rujukan terhadap penelitian-penelitian yang mengkaji tentang Pengembangan Usaha BUMDes melalui Konsep Pemberdayaan Masyarakat Pada Potensi Desa.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi khususnya berkaitan Analisis Rasio Keuangan khususnya yang berkaitan dengan Pengembangan Usaha BUMDes melalui Konsep Pemberdayaan Masyarakat pada Potensi Desa.
- b. Informasi yang disajikan dalam penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi sumber rujukan bagi Pengelola BUMDes dan Pemerintah Desa untuk dapat menyusun sebuah straregi

Pengembangan Usaha BUMDes melalui Konsep Pemberdayaan Masyarakat Pada Potensi Desa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen Strategi

a. Pengertian Strategi

Strategi adalah bagaimana menggerakkan kelompok ke posisi paling menguntungkan sebelum terjadinya persaingan dengan competitor. Secara bahasa strategi berasal dari kata *strategic* yang berarti menurut siasat atau rencana dan *strategy* yang berarti ilmu siasat. Menurut istilah strategi adalah rencana yang cermat mengenal kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

Pandangan tersebut sejalan dengan penjelasan dari Wardhana (2021) bahwa strategi adalah penetapan sasaran jangka panjang organisasi, serta penerapan serangkaian tindakan dan alokasi daya yang penting untuk mencapai tujuan tersebut. Sedangkan menurut Ahmad (2020) strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremential* (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang di harapkan oleh para pelanggan di masa depan.

Adapun strategi berdasarkan pandangan dari Tjiptono (2022) merupakan sekumpulan cara keseluruhan yang berkaitan

dengan pelaksanaan gagasan, sebuah rencana dalam kurun waktu yang telah ditentukan, olehnya itu dalam terdapat dua perspektif mendasar perlu dipahami yakni strategi dari perspektif apa yang organisasi ingin lakukan dan perspektif apa yang organisasi akhirnya lakukan.

b. Bentuk-Bentuk Strategi

Strategi merupakan rencana atau penentuan tujuan yang dilakukan perusahaan dalam jangka menengah dan jangka panjang. Menurut Hanggraeni (2021) terdapat lima bentuk strategi yang dapat didefinisikan sesuai dengan kebutuhannya sebagai berikut:

1) Strategi sebagai Rencana

Strategi sebagai sebuah rencana berkaitan dengan bagaimana penanggung jawab dari sebuah organisasi mencoba untuk menetapkan arah untuk mengatur mereka pada tindakan yang telah ditentukan.

2) Strategi sebagai Taktik

Strategi sebagai Taktik pada dasarnya membawa pelaku usaha atau pelaksana dari sebuah organisasi ke dalam wilayah persaingan langsung, dimana ancaman dapat pula dijadikan sebagai sebuah taktik dengan berbagai manuver sehingga perusahaan mendapatkan keuntungan.

3) Strategi sebagai Pola

Menentukan strategi sebagai rencana tentunya tidak akan memadai jika tidak didukung oleh perilaku yang dihasilkan. Sehingga dibutuhkan strategi sebagai pola khususnya, pola dalam aliran tindakan

4) Strategi sebagai Posisi

Secara khusus didefinisikan sebagai cara untuk menemukan kondisi sebuah organisasi, di teori organisasi sering menyebutnya "lingkungan". Dengan definisi ini, strategi menjadi mediasi antara organisasi dan lingkungan dalam konteks internal dan eksternal.

5) Strategi sebagai Perspektif

Strategi adalah perspektif, bukan hanya terdiri dari posisi pilihan, tetapi cara yang tertanam memahami dunia. Definisi ini menunjukkan bahwa semua konsep strategi memiliki satu implikasi penting, yaitu bahwa semua strategi adalah abstraksi yang ada di pikiran pihak yang berkepentingan.

c. Manajemen Strategi

Manajemen Strategi sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Tjiptono (2022) adalah penjabaran dari bahasa Yunani yakni *Strategia* yang berarti seni atau ilmu dalam memimpin. Sementara manajemen sendiri jika dikaitkan dengan pengertian strategi dapat dartikan sebagai satu kesatuan yang memiliki beberapa komponen dan saling berhubungan serta

saling mempengaruhi dimana komponen tersebut bergerak kearah yang sama.

Manajemen Strategi berdasarkan pendapat Hanggraeni (2021) dapat diartikan sebagai sekumpulan keputusan yang dilakukan oleh pihak manajerial sekaitan dengan aksi pengambilan keputusan jangka panjang didalam perusahaan yang didalamnya termasuk kegiatan analisis pada lingkungan baik eksternal maupun internal, serta mengandung unsur formulasi strategi, implementasi strategi, evaluasi dan kontrol. Adapun Manajemen strategi menurut Arman Paramansyah, (2022) dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk seni atau pengetahuan yang dapat digunakan untuk merumuskan, mengimplementasikan, mengevaluasi keputusan-keputusan lintas fungsional yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuannya.

Sementara Sampe, F (2023) memandang Manajemen Strategi sebagai suatu proses yang meliputi sejumlah tahapan yang saling berkaitan dan berurutan, dimana proses tersebut lebih bersifat dinamis dan merupakan sekumpulan komitmen, keputusan, dan aksi yang diperlukan suatu perusahaan atau organisasi untuk mencapai *strategic competitiveness* dan menghasilkan keuntungan diatas rata-rata.

d. Tahapan Pengelolaan Strategi

Iskandar, (2023) mengemukakan bahwa manajemen strategi, secara metodologis terdiri dari 3 (Tiga) proses utama yang saling kait mengait dan tidak terputus, yakni proses perumusan (formulasi), proses implementasi (eksekusi), dan proses pengawasan (pengendalian) strategi. Ketiga metode tersebut selanjutnya dapat diimplementasikan pada beberapa langkah dalam menyusun strategi yakni:

1. Identifikasi Masalah

Sebagai tahap awal untuk menyusun strategi dengan berusaha untuk mengidentifikasi masalah-masalah strategis yang muncul dengan cara melihat gejala-gejala yang mengikutinya. Proses identifikasi masalah tersebut dapat dilakukan menggunakan metode brainstorming atau polling pendapat sebagai upaya untuk mengidentifikasi masalah yang ada.

2. Pengelompokan Masalah

Setelah tahapan identifikasi masalah di atas akan muncul masalah baru yang beraneka ragam. Maka dari itu untuk mempermudah cara pemecahannya, perlu dilakukannya pengelompokan/pengklasifikasian masalah yang sesuai dengan sifat atau karakter serta tingkat krusial dari tiap kelompok masalah.

3. Abstraksi dan Penentuan Cara Pemecahan Masalah

Abstraksi masalah adalah analisis terhadap masalah yang telah dikelompokkan guna mencari faktor penyebab timbulnya. Tahap ini memerlukan ketelitian dan kesabaran karena faktor-faktor ini akan disusun bersamaan dengan metode pemecahan masalahnya

4. Analisis Lingkungan Eksternal dan Internal

Masalah yang telah dikelompokkan selanjutnya disusun dalam suatu analisis lingkungan Eksternal dan Internal, yakni membagi masalah menjadi empat unsur yakni Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman.

5. Perencanaan Strategi

Setelah analisis analisis lingkungan Eksternal dan Internal,, maka selanjutnya dapat dilakukan penentuan strategi yang layak untuk suatu usaha, sehingga dapat disusun langkah-langkah yang dapat dilakukan.

6. Implementasi Strategi

Setelah ditentukan strategi yang akan digunakan maka dilakukan pengimplementasian pada usaha yang akan dikembangkan oleh BUMDes

2. Potensi Desa

a. Pengertian Potensi Desa

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007
Tentang Pedoman Penyusunan dan Pendayagunaan Data Profil

Desa, menjelaskan bahwa potensi desa adalah keseluruhan sumber daya yang dimiliki atau digunakan oleh desa baik sumber daya manusia, sumber daya alam dan kelembagaan maupun prasarana dan sarana untuk mendukung percepatan kesejahteraan masyarakat.

Tia Metanfanuan (2022) juga memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan potensi desa adalah semua bentuk sumber daya yang dimiliki oleh Desa baik itu berasal dari alam dan manusia, dimana ke semua sumber daya tersebut dapat dikelola, dimanfaatkan oleh penduduk setempat. Menunjang kelangsungan hidup.

Sementara oleh Pardosi (2022) melihat dari sudut pandang nilai ekonomi, mengemukakan bahwa Potensi Desa dapat dimaknai melalui kata potensi yakni kemampuan, kekuatan, kesanggupan, dan daya yang kemungkinan dapat untuk dikembangkan. Sehingga Potensi Desa dapat diartikan semua bentuk sumber daya baik itu sumber daya alam maupun manusia yang memiliki nilai ekonomi dimana semua bentuk sumber daya tersebut memungkinkan dan layak dikembangkan menjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat mendorong perekonomian daerah

Tatik Mulyati, dkk (2022) juga melihat bahwa Potensi yang dimiliki oleh Desa jika dihubungkan dengan kegiatan bidang

ekonomi memiliki arti sesuatu yang dapat dikembangkan atau dapat ditingkatkan pemanfaatannya. Oleh karena itu untuk menggali potensi ini maka dibutuhkan aktivitas dalam bentuk ekonomi yang bisa menggali dan meningkatkan pemanfaatan untuk menunjang berjalannya roda perekonomian di desa

b. Macam-Macam Potensi Desa

Potensi desa dikemukakan oleh menurut Lexy F Malani (2021) mengemukakan bahwa Potensi Desa adalah daya, kekuatan, kesanggupan atau kemampuan yang dimiliki oleh desa dan mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan. Sementara Tia Metanfanuan (2022) menyatakan bahwa potensi desa adalah semua bentuk sumber daya yang berbentuk fisik dan non fisik. Penggolongan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1) Potensi Fisik

Potensi Desa yang bersifat fisik menurut Tia Metanfanuan (2022) terdiri dari: Tanah, Air, Manusia, Cuaca Serta Iklim Dan Ternak, sementara menurut Lexy F Malani (2021) bahwa Potensi Desa yang bersifat fisik meliputi semua sumber daya alam, meliputi :

- a) Lahan, dimana yang dimaksud dalam hal ini bukan hanya untuk wadah tumbuh tanaman, tetapi juga yang digunakan sebagai asal bahan tambang dan mineral.

- b) Tanah, cakupan secara fisik bukan hanya yang nampak dalam pandangan mata namun juga dikaitkan dengan tingkat kesuburan, kekayaan alam yang tumbuh di atasnya, dan juga sebagai bagian dari lokasi untuk mendapatkan bahan tambang atau mineral.
- c) Air, digunakan oleh tiap-tiap makhluk hidup untuk memperkuat hidup dan untuk menyelesaikan kegiatan sehari-hari. Umumnya desa mempunyai potensi air yang bersih dan melimpah ruah.
- d) Manusia, dalam perspektif ini diartikan sebagai tenaga kerja yang dianggap memiliki kemampuan untuk mengelola semua bentuk potensi di desa, sehingga dalam hal manusia merupakan potensi yang sangat berharga bagi suatu wilayah.

Peran penting dari manusia juga dikarenakan memiliki tingkat pendidikan, keterampilan dan semangat hidup sebagai faktor penentu dalam pembangunan desa.

- e) Cuaca atau iklim, juga mempunyai kedudukan yang penting.

Cuaca atau iklim sangat erat hubungannya dengan suhu dan curah hujan yang mempengaruhi di setiap daerah. Pada ketinggian tertentu dimana kategori sangat dingin, maka suatu desa dapat menjadi maju iklim yang dipunyai memiliki kecocokan terhadap produktivitas tanaman

tertentu. Begitupun pada kondisi iklim atau cuaca Panas dan Sedang, juga dimungkinkan terdapat komoditas tanaman atau sumber daya yang cocok untuk dikembangkan

- f) Hewan, dimana golongan yang umum dijadikan sebagai Potensi yakni jenis Hewan yang dapat ditenakkan, sebab selain sebagai sumber gizi juga memiliki nilai ekonomis lainnya.

2) Potensi Non Fisik

Tia Metanfanuan (2022) mengemukakan bahwa potensi non fisik adalah segala potensi yang berbentuk sumberdaya sosial atau berhubungan dengan pola perilaku masyarakat yang ada di desa. Tata kehidupan bakal rentan oleh kondisi alam wilayah desa itu sendiri.

Sementara menurut Lexy F Malani (2021) bahwa potensi non fisik, meliputi:

- a) Masyarakat Desa yang hidup dengan bergotong-royong merupakan kekuatan produksi dan pondasi yang solid untuk mendukung kelangsungan rencana pembangunan desa.
- b) Aparatur Desa atau Pamong Desa yang berusaha secara maksimal untuk menjadi sumber

ketertiban,.Aparatur yang jujur, disiplin, dan kreatif merupakan motor penggerak pembangunan di desa.

- c) Lembaga sosial desa digunakan sebagai cambuk keikutsertaan warga desa dalam pembangunan desa secara aktif

c. Pemetaan Potensi Desa

Pemetaan menurut Satya Budi Nugraha (2021) dapat dimaknai sebagai tahapan yang harus dilakukan dalam pembuatan peta melalui beberapa langkah antara lain: pengumpulan data, pengolahan data, dan penyajian data dalam bentuk peta (Tabel atau Grafis)

Menurut Moh Royan Hadaf (2022) bahwa Konsep pemetaan Potensi Desa dapat diartikan sebagai suatu proses pengumpulan data untuk dijadikan sebagai langkah awal dalam pembuatan peta, dengan merepresentasikan penyebaran potensi sumber daya alam yang memiliki nilai ekonomis, kemudian dituangkan ke dalam bentuk peta dasar

Sejalan dengan pandangan Konfridus (2023) menyatakan bahwa konsep pemetaan terhadap potensi desa digunakan untuk menandai semua jenis potensi yang ada di desa baik itu Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Alam, Hewan Ternak, Sarana dan Prasarana, serta Kondisi Sosial Masyarakat yang dituangkan dalam bentuk peta geografis

Kiky Srirejeki (2020) mengemukakan bahwa Fungsi dari Pemetaan Potensi Desa adalah:

- 1) Berfungsi untuk menunjukkan informasi tentang letak atau lokasi suatu potensi di desa.
- 2) Merepresentasikan kondisi fisik dan non fisik suatu daerah seperti kepadatan, jumlah penduduk, persebaran.
- 3) Menyajikan data tentang potensi suatu wilayah. dapat juga digunakan sebagai alat bantu dalam penelitian lapangan, perencanaan wilayah dan masih banyak lagi (Itsnaeni,

d. Tujuan Pengembangan Potensi Desa

Potensi Desa jika dihubungkan dengan pengembangan ekonomi desa oleh Ansahar (2023) mengemukakan bahwa pengembangan potensi desa jika dihubungkan dengan bidang ekonomi memiliki tujuanyakni menggali nilai manfaat sumber daya alam yang lebih mengarah kepada bentuk kegiatan ekonomi, sehingga untuk menggali potensi ini dibutuhkan aktivitas disesuaikan dengan sumber daya alam yang dimiliki.

Akhmad Syarifudin (2020) mengemukakan bahwa tujuan pengembangan potensi desa adalah mendorong terwujudnya kemandirian masyarakat melalui pengembangan potensi unggulan melalui penguatan kelembagaan serta pemberdayaan masyarakat. Sedangkan secara khusus tujuan pengembangan potensi desa adalah:

- 1) Meningkatkan peran aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan pembangunan secara terbuka, demokratis dan bertanggung jawab.
- 2) Mengembangkan kemampuan dan peluang berusaha demi meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan khususnya yang kategori berpenghasilan rendah.
- 3) Membentuk dan mengoptimalkan fungsi dan peran BUMDes sebagai salah satu Lembaga Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.
- 4) Membentuk, memfasilitasi dan memberikan pembinaan kepada BUMDes terutama pada aspek kelembagaan dan pengembangan usaha.
- 5) Mengembangkan potensi ekonomi unggulan Desa yang disesuaikan dengan karakteristik tipologi Desa.
- 6) Mendorong kemitraan antar Dinas/Instansi Provinsi dan Kabupaten maupun stakeholders lainnya sebagai pelaku dan fasilitator program

2. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Desa

a. Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan jika dipandang dari sudut implementasi, maka menurut Idah Wahidah (2023) adalah sebuah proses yang mengarah pada pengembangan sumberdaya manusia di pedesaan, agar nantinya mampu menciptakan peluang berusaha

yang sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat mendukung peningkatan taraf hidup masyarakat.

Sementara Irwan Effendi (2021) menguraikan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan carameningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, dan kesadaran sehingga nantinya diharapkan mampu memanfaatkan sumber daya, menetapkan kebijakan, menyusun program, kegiatan dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat.

Berdasar pada pandangan tersebut pemberdayaan masyarakat menurut Dipha Rizka Humaira (2022) pada hakikatnya memiliki dua maknajokok, yakni:

- 1) Meningkatkan kemampuan masyarakat (*To Give Ability Or Enable*) yang dilakukan melalui berbagai program.
- 2) Meningkatkan kemandirian masyarakat melalui pemberian wewenang secara proposional dalam pengambilan keputusan (*To Give Authority*)

Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwamasyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai kegiatan berorientasi pembangunan, tetapi justeru posisi dari masyarakat adalah subyek. Merujuk pada cara pandang tersebut maka menurut Dipha Rizka Humaira (2022) dalam melakukan

pemberdayaan kepada masyarakat, setidaknya harus melalui beberapa tahapan antara lain:

1) Penyadaran;

Proses penyadaran memiliki tujuan yakni menumbuhkan kesadaran dan pemahaman tentang suatu tujuan yang hendak dicapai dan didalamnya membutuhkan partisipasi dari masyarakat sebagai pelaku utama.

2) Pelatihan;

Pelatihan merupakan suatu bentuk proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar system pendidikan formal, dengan metode yang lebih mengutamakan praktek dari pada teori.

3) Pendampingan;

Kegiatan pendampingan maka sasarannya diarahkan untuk memfasilitasi proses pengambilan keputusan yang terkait dengan kebutuhan masyarakat.

4) Evaluasi;

Evaluasi merupakan proses pengawasan terhadap hasil dari pelatihan dan pendampingan yang telah diberikan, dimana evaluasi ini juga dilakukan oleh masyarakat guna mengukur tingkat keberhasilan dari pelaksanaan program yang telah dijalankan, untuk kemudian dapat dilakukan perbaikan-perbaikan.

b. Pendekatan Konsep Pemberdayaan Masyarakat pada Potensi Desa

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi menurut Gede Benny Kurniawan (2023) adalah model pemberdayaan yang menekankan pada pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka, Kerangka konsep yang dikembangkan Kretzmann & McKnight (1993) sebagai pencetus Konsep Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi bahwa setiap masyarakat dianggap memiliki kapasitas yang unik dan setiapkeunikan dianggap dapat berkontribusi di lingkungannya, atau diakui sebagai aset yang dapat membantu pengembangan dari sebuah usaha.

Pendekatan berbasis aset menurut Hidayati Amelia Rahayu (2022) adalah perpaduan antara metode bertindak dan cara berpikir tentang pembangunan. Bentuk pendekatan dalam konsep Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi dapat dikatakan sebagai suatu pergeseran penting dan sekaligus radikal terhadap perubahan konsep dimasyarakat yang lebih menekankan tentang bagaimana bersikap mandiri dalam menghadapi masalah dan tantangan yang muncul, dengan menggunakan kekuatan dan potensi yang dimiliki.

Menguatkan pandangan tersebut Chindra Bagas (2023) juga menekankan bahwa konsep Pemberdayaan Masyarakat

Berbasis Potensi pada dasarnya berorientasi pada perubahan sudut pandang terhadap pola konvensional yang selama ini terjadi di lingkungan kehidupan masyarakat khususnya di daerah pelosok, dimana masyarakat sering dipandang sebagai pihak yang harus dibantu, sehingga dengan pandangan yang seperti ini, bisa dipastikan bahwa anggota komunitas akan sulit untuk berkembang dan bersikap mandiri, bahkan menjadikan masyarakat menjadi pasif, tidak berdaya, dan terkesan selalu tergantung pada bantuan dari pihak lain. .

c. Aset dalam Model Pemberdayaan Masyarakat pada Potensi Desa

Aset pada Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi berdasarkan pandangan dari Hairani. Esi (2023) tidak hanya berfokus pada kelompok rentan dan marginal saja, namun juga pada seluruh elemen dalam masyarakat yang memiliki potensi dan kekuatan positif. Metode ini sedikit berbeda dengan metode lain yang pada umumnya lebih memfokuskan pada masalah dan kebutuhan komunitas. Nurliana Cipta Apsari (2021) mengutip pernyataan dari Green dan Haines (2015) bahwa dalam Konsep Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi terdapat beberapa jenis Modal atau Aset yang dapat dijadikan sebagai acuan yakni:

1) Aset Manusia

Aset Manusia yang dimaksud adalah SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas, merupakan modal yang sangat

penting dalam pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi ini.

2) Aset Sosial

Aset Sosial adalah bentuk aturan yang mengikat didalam kehidupan sosial masyarakat. Secara umum Aset Sosial ini terdiri dari unsur Kepercayaan (*Trust*) dan Jaringan (*Networking*) yang terbangun dalam suatu komunitas.

3) Aset Fisik

Aset Fisik terdiri dari dua kategori, yaitu bangunan yang bisa dipakai untuk kepentingan masyarakat umum, atau infrastruktur atau sarana dan prasarana umum yang dapat dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat.

4) Aset Lingkungan/Alam

Aset Lingkungan atau Alam ini bisa berbentuk potensi yang belum diolah dan memiliki nilai ekonomi tinggi dalam upaya mendukung kesejahteraan hidup masyarakat.

5) Aset Finansial

Aset finansial atau kemampuan masyarakat dalam hal keuangan dapat digunakan untuk mendukung konsep pengembangan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan serta taraf hidup masyarakat. Aset finansial selain ukurannya adalah kemampuan dari masyarakat

6) Aset Politik

AsetPolitik adalah ukuran keterlibatan masyarakat pada lembaga pemerintahan, Masyarakat dalam suatu Desa dapat pula dikategorikan sebagai asset politik, sebab mereka memiliki hak untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat poliik, selain itu mereka juga memiliki hal yang sama dalam kegiatan politik.

7) Aset Agama dan Budaya

Setiap wilayah memiliki ciri keunikan budaya, dan hal ini sering tercermin dalam bentuk ide, gagasan, norma, tingkah laku, yang merupakan hasil karya manusia. Keberadaan Budaya juga merupakan salah satu bentuk asset sosial yang dimiliki oleh suatu komunitas. Aset Agama selama ini lebih dikenal dengan alat untuk menyatukan tingkah laku setiap individu dalam sebuah komunitas, baik secara lahiriah maupun secara simbolik. Sehingga dengan adanya agama, maka moral secara sosial setiap individu akan terbentuk.

d. Aspek-Aspek pada Model Pemberdayaan Masyarakat pada Potensi Desa

Hidayati Amelia Rahayu, dkk (2022) mengemukakan bahwa terdapat 5 (Lima) aspek yang dapat dilakukan dalam penggunaan Metode Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi antara lain:

1) *Problem Based Approach* (Pendekatan Berbasis Masalah)

Kriteria awal yang dijadikan sebagai salah satu aspek untuk melakukan Pemberdayaan Masyarakat pada Potensi yakni melakukan pendekatan berbasis masalah, artinya melalui permasalahan yang dihadapi oleh unsur-unsur dalam masyarakat, kemudian terpetakan berbagai masalah yang harus diselesaikan.

2) *Need Based Approach* (Pendekatan Berbasis Kebutuhan)

Pendekatan ini selain untuk memenuhi kebutuhan dasar dari masyarakat (Sandang dan Pangan), juga diorientasikan pada tingkat kebutuhan yang bersifat sekunder.

Pendekatan *Need Based Approach* dihubungkan dengan pengembangan usaha BUMDes, maka fungsi dan peran masyarakat tidak hanya sebagai penerima manfaat namun mereka juga diposisikan sebagai pengambil kebijakan terhadap suatu kegiatan yang dianggap dapat mendukung kebutuhan mereka.

3) *Right Based Approach* (Pendekatan Berbasis Hak)

Pendekatan *Right Based* adalah suatu bentuk upaya menggabungkan hak yang dimiliki oleh masyarakat dalam aktivitas pembangunan, dalam konsep pendekatan ini masyarakat ditempatkan sebagai pemegang hak (*right holder*), sementara pemerintah adalah sebagai pemangku kewajiban (*duty bearer*) dan lembaga non pemerintah

merupakan pemangku kewajiban yang kedua setelah pemerintah (*secondary duty bearer*).

Pendekatan *Right Based* ini para pemangku kewajiban (Pemerintah) dituntut untuk memenuhi hak masyarakat. Misalnya hak untuk mendapatkan layanan pendidikan, kesehatan, memperoleh pekerjaan, perlindungan dari berbagai tindak kekerasan dan lain sebagainya

Sementara dalam Pendekatan *Right Based* ini, lembaga non pemerintah yang berperan sebagai pemangku kewajiban kedua tidak boleh mengambil alih peran pemerintah sebagai pemangku kewajiban utama, hal yang mesti dilakukan oleh lembaga non pemerintah adalah memperkuat kapasitas pemerintah untuk dapat memenuhi hak dari masyarakat.

4) *Aset Based Approach* (Pendekatan Berbasis Aset)

Pendekatan Berbasis Aset merupakan suatu bentuk pendekatan dengan menggunakan potensi dasar yang dimiliki oleh masyarakat.

Potensi dasar yang dimaksud seperti kecerdasan, kepedulian, partisipasi, sifat gotong royong, dll. Potensi inilah yang merupakan aset besar dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Sebab melalui rasa kebersamaan, kerukunan dan solidaritas dalam diri diharapkan akan memunculkan kecerdasan, kepekaan

sosial, sehingga masyarakat dengan mudah mengetahui masalah dan mampu menyelesaikannya.

e. Strategi Pemetaan Potensi Desa melalui Konsep Pemberdayaan Masyarakat pada Potensi Desa

Permasalahan yang masih banyak ditemui oleh Desa dalam mendukung kesejahteraan masyarakat yakni belum optimalnya dalam memanfaatkan potensi sumber daya yang dimiliki khususnya sumber daya alam. Kondisi ini menurut Hairani.Esi (2023) dipicu oleh kurangnya akses informasi yang diperoleh, sehingga kondisi ini menjadi penyebab masyarakat kurang mampu untuk meningkatkan kualitas hidup dan perekonomian, serta kurang mandiri dalam mengelola potensi wilayah dan sumber daya lokal yang dimilikinya.

Mencermati permasalahan tersebut menurut pandangan Hidayati, dkk (2022) bahwa mengatasi masalah perekonomian masyarakat, khususnya dalam pemanfaatan potensi sumber daya yang dimiliki oleh desa, maka diperlukan suatu pendekatan yang dapat membantu masyarakat desa dalam meningkatkan kapasitas dan kemampuan mereka mengelola potensi wilayah dan sumber daya lokal yang dimilikinya.

Sementara dari sudut pandang yang dikemukakan oleh Tia Metanfanuan (2021) bahwa setiap wilayah mempunyai potensi lokal yang berbeda-beda baik itu sumber SDA (Sumber Daya Alam) maupun SDM (Sumber Daya Manusia). Selain itu

setiap wilayah juga memiliki ciri khas tertentu yang membedakan dengan daerah lain. Namun demikian sebanyak apapun potensi yang dimiliki tidak akan ada artinya jika tidak dikelola dengan baik dan tepat.

Mengoptimalkan pemanfaatan potensi yang ada di desa, menurut Gede Benny Kurniawan (2023) bahwa salah satu bentuk pendekatan yang dapat dilakukan yakni melalui konsep Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi, sebuah konsep dengan menekankan pada pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Tia Metanfanuan (2021) mengemukakan bahwa Metode Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi sedikit berbeda dengan metode lain yang pada umumnya lebih memfokuskan pada masalah dan kebutuhan komunitas. Sementara dalam konsep Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi adalah sebuah konsep pemberdayaan yang difokuskan pada pengembangan potensi desa dalam rangka mendukung kegiatan usaha BUMDes

Pengembangan model ini tidak berbeda jauh dengan konsep pemberdayaan masyarakat, sebab terdapat beberapa tahapan yang memiliki alur hampir sama di antara keduanya,. Adapun tahapan tersebut sesuai dengan penjelasan dari Hidayati, dkk (2022) terdiri dari :

1) *Discovery* (Menemukan Kekuatan)

Tahapan *Discovery* ini jika dimaknai secara sederhana yakni menggugah potensi yang ada pada masyarakat dan lingkungan disekelilingnya termasuk potensi sumber daya alam, melalui berbagai gambaran keberhasilan yang telah diraih oleh kelompok masyarakat lainnya dengan konteks lingkungan yang tidak berbeda jauh dengan keadaan atau kondisi disekeliling mereka.

Konsep ini lebih mengarah kepada pemotivasian diri bagi masyarakat untuk berkeinginan atau memiliki kemauan menggali potensi yang ada diwilayahnya, artinya konsep ini dibangun untuk merubah paradigma dari masyarakat bahwa potensi yang ada disekitar mereka dapat diolah dan dijadikan sebagai sumber pendapatan, sehingga tingkat kesejahteraan yang menjadi impian mereka dapat tercapai. Inti dari tahapan dari *Discovery* adalah penggalian terhadap semua bentuk potensi yang memiliki nilai ekonomis dan mendukung taraf hidup masyarakat.

2) *Dream* (Membangun Mimpi/Harapan)

Tahapan ini merupakan sebuah bentuk upaya untuk mendorong masyarakat membangun keinginan mereka terhadap potensi yang ada di sekelilingnya. Tahapan ini lebih mengarah untuk mendorong masyarakat berinspirasi dan

menyampaikan pandangan terhadap usaha atau upaya apa yang dapat dilakukan dan memiliki hubungan terhadap peningkatan taraf hidup mereka.

Inspirasi dan keinginan yang disampaikan masyarakat sifatnya tidak boleh dibatasi, agar nantinya diperoleh semua bentuk keinginan masyarakat, langkah ini akan memberikan dampak sangat besar, sebab masyarakat merasa dihargai dan tentunya berusaha memberikan dukungan terbaik.

3) *Design* (Merencanakan Tindakan)

Impian atau keinginan yang telah disampaikan secara luas oleh masyarakat, tentunya perlu dilakukan pengkajian. Fungsi ini menjadi kewenangan dari pihak pemerintah dan juga BUMDes, untuk mampu menyusun sebuah desain perencanaan. Olehnya itu dalam tahapan perencanaan dalam rangka pemanfaatan potensi di desa, acuannya adalah inspirasi yang telah disampaikan oleh masyarakat pada tahapan *Dream* (Membangun Mimpi).

4) *Define* (Menggalang Kekuatan)

Menggalang kekuatan dalam tahapan ini dapat dilakukan dengan memberikan gambaran secara jelas bagaimana pemerintah desa atau pengelola BUMDes telah menyusun sebuah Desain dimana ke semuanya merupakan bentuk dari

keinginan masyarakat kemudian dirancang dan disusun dalam berbagai program yang sifatnya terukur.

Langkah ini perlu dilakukan dengan maksud menggalang dukungan dari masyarakat, sebab jika mereka merasa mendapatkan penghargaan, maka sebuah program tentunya akan mendapatkan dukungan secara optimal.

5) *Destiny* (Memastikan Pelaksanaan)

Dukungan kekuatan yang diharapkan dari masyarakat terkadang menjadi kendor jika mereka tidak mendapatkan kepastian bahwa keinginan mereka akan dilaksanakan, sebab kondisi saat ini sikap pragmatis dari masyarakat sangatlah tinggi,

3. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

a. Pengertian BUMDes

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, pasal 87 ayat 1 menjelaskan bahwa desa dapat mendirikan BUMDes, selanjutnya pada ayat 2 juga menjelaskan bahwa BUMDes dikelola dengan semangat kekeluargaan dan kegotongroyongan. Kemudian dalam ayat 3 di jelaskan pula bahwa usaha yang dikelola bergerak pada bidang ekonomi atau pelayanan umum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Badan Usaha Milik Desa yang kemudian disingkat sebagai BUMDes menurut Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021 adalah badan hukum yang di dirikan oleh desa atau bersama-sama dengan masyarakat desa guna mengelola usaha, memanfaatkan aset, mengembangkan investasi, menyediakan jasa pelayanan dan unit usaha lain untuk kesejahteraan desa dan masyarakat secara luas sekaligus sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Desa (PADes).

Cara kerja BUMDes adalah dengan jalan menampung kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat dalam sebuah bentuk kelembagaan atau badan usaha yang dikelola secara professional, namun tetap berstandar pada potensi asli desa. Hal ini dapat menjadikan usaha masyarakat lebih produktif dan efektif.

Keberadaan BUMDes sendiri dimaksudkan untuk menampung kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat dalam sebuah bentuk kelembagaan atau badan usaha yang dikelola secara professional, namun tetap pada standar desa. Maksud tersebut pada dasarnya juga ditegaskan oleh Kinasih (2020) bahwa BUMDes adalah sebuah lembaga usaha desa yang dikelola oleh pemerintah dan juga masyarakat desa dengan tujuan untuk memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dari Hafiziah Nazira Putri (2022) bahwa

BUMDes adalah lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintahan desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan membangun keretakan sosial masyarakat yang dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. Jadi BUMDes merupakan suatu lembaga usaha yang dilakukan oleh suatu desaan memiliki fungsi menghasilkan suatu produksi dalam rangka mendapatkan keuntungan atau laba agar dapat meningkatkan keuangan desa

Pandangan tersebut pada dasarnya mempertegas uraian yang dikemukakan Iyan (2020) bahwa maksud didirikannya BUMDes sebagai lembaga perekonomian di desa pada dasarnya agar nantinya tingkat ketergantungan kepada pemerintah pusat semakin dapat dikurangi.

b. Tujuan Pembentukan BUMDes

Pendirian Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pada dasarnya telah diatur secara umum dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, namun secara teknis untuk tujuan pendirian BUMDes dijelaskan pada Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Permendesa PDTT) Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Pendirian, Badan Usaha Milik Desa, bahwa tujuan dari pembentukan BUMDes yakni:

- a. Meningkatkan perekonomian dengan mengoptimalkan aset desa agar bermanfaat untuk kesejahteraan desa.
- b. Meningkatkan usaha masyarakat dalam pengelolaan potensi ekonomi desa.
- c. Mengembangkan rencana kerja sama usaha antar desa dan/ atau dengan pihak ketiga.
- d. Menciptakan peluang dan jaringan pasar yang mendukung kebutuhan layanan umum warga.
- e. Membuka lapangan kerja.
- f. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perbaikan pelayanan, dan pemerataan ekonomi desa.
- g. Meningkatkan pendapatan masyarakat dan Pendapatan Asli Desa.
- h. Perekonomian pedesaan dengan model BUMDes, diharapkan mampu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa. Selain itu juga untuk menambah Pendapatan Asli Desa (PAD).

c. Fungsi BUMDes

Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 pasal 87 ayat 1, bahwa fungsi BUMDes adalah sebagai lembaga yang mampu mendayagunakan segala potensi ekonomi, kelembagaan perekonomian, serta potensi Sumber Daya yang dimiliki desa baik itu Manusia dan yang bersal dari Sumber Daya Alam

(SDA), selain itu, BUMDesa diharapkan pula menjalankan fungsi sebagai:

- 1) Melayani kebutuhan ekonomi atau pelayanan umum masyarakat desa.
- 2) Fungsi sosial yang harus berpihak kepada kepentingan masyarakat melalui penyediaan pelayanan sosial.
- 3) Fungsi komersil yang membuka ruang lebih luas kepada masyarakat untuk meningkatkan penghasilan. Entitas ini diharapkan menjadi lembaga yang membuka lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran
- 4) Lembaga yang mampu menggali dan memanfaatkan potensi usaha ekonomi desa untuk meningkatkan PADes
- 5) Lembaga yang mampu menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga perekonomian desa lainnya.

d. Ciri Khas BUMDes

Aisyatun Nafisah (2023) menjelaskan bahwa BUMDes dalam proses pendiriannya memiliki 7 (tujuh) ciri utama yang membedakan dengan lembaga ekonomi komersial pada umumnya yaitu:

- 1) Badan usaha ini dimiliki oleh desa dan masyarakat dimana pengelolaannya dilaksanakan secara bersama;
- 2) Modal usaha bersumber dari desa dan dari masyarakat melalui penyertaan modal (saham atau andil);

- 3) Operasionalisainya menggunakan falsafah bisnis yang berakar dari budaya lokal;
- 4) Bidang usaha yang dijalankan didasarkan pada potensi dan hasilinformasi pasar;
- 5) Keuntungan yang diperoleh ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kebijakan desa;
- 6) Difasilitasi oleh pemerintah, Pemprov, Pemkab, dan Pemdes;
- 7) Pelaksanaan operasionalisasi dikontrol secara bersama (Pemdes,BPD, anggota)

e. Usaha BUMDes

Abdul Rahmad Suleman (2020) mengemukakan bahwa BUMDes mempunyai banyak pilihan untuk dijadikan sebagai usahanya antara lain :

- 1) Usaha Sosial yakni Usaha yang sangat sederhana dan bersifat layanan umum kepada masyarakat dengan tidak mengharapkan keuntungan besar. Contohnya dari usaha ini yaitu listrik desa, lumbung, pangan, pengelolaan air minum, dan usaha lain yang berkaitan sumber daya lokal.
- 2) Usaha Penyewaan (*Renting*), dalam usaha penyewaan ini barangbersifat melayani kebutuhan masyarakat desa yang bertujuan untukmemudahkan masyarakat dalam memenuhi berbagai kebutuhan, yang dibutuhkan.

- 3) Usaha Perantara (*Brokering*), pihak BUMDes bisa menjadi perantara atau memberikan jasa layanan pemasaran agar masyarakat tidak kesulitan memasarkan produknya.
- 4) Usaha Bersama (*Bolding*), dalam usaha bersama ini BUMDes dijadikan sebagai induk dari unit-unit usaha yang dikembangkan oleh masyarakat.
- 5) Kontraktor (*Ccontracting*), dalam jenis ini BUMDes bisa menjalankan pola kemitraan pada berbagai aktivitas desa, misalnya pelaksanaan proyek desa, pemasok bahan dan material pada proyek desa.
- 6) Keuangan (*Banking*), BUMDes bisa menjalankan lembaga keuangan untuk membantu warga mendapat akses finansial dengan cara cukup mudah dan bunga yang rendah,

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dianggap memiliki relevansi dengan Strategi Pemanfaatan Potensi Desa dalam Meningkatkan Pendapatan BUMDes Mario Desa Rosoan Kab. Enrekang, yakni:

Tabel 2.1
Kajian Penelitian Terdahulu

No	Penulis/Tahun/ Judul Penelitian/ Variabel/ Temuan Penelitian	Uraian
1	<i>Penulis</i> <i>Tahun Penelitian</i> <i>Judul Penelitian</i>	Nila Wongkar, Fanley Pangemanan, Gustaf Undap 2022 Strategi Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Berkat Di Desa Kali Kecamatan

		<i>Pineleng Kabupaten Minahasa</i>
	<i>Variabel Penelitian</i>	Strategi, Pemerintah Desa, Pengembangan BUMDes
	<i>Temuan Penelitian</i>	Strategi Organisasi dalam Pengembangan BUMDes, telah melakukan dan menyelenggarakan perwujudan visi dan misi walaupun dalam operasional belum sepenuhnya terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Aspek Strategi Program dalam pengembangan BUMDes berdasarkan implikasi bagi organisasi sudah terpenuhi dilihat dari program simpan pinjam yang memberikan pemasukan dan yang menjadi keuntungan bagi organisasi sehingga bias menambah perkembangan program usaha lainnya dan dapat memberikan Pendapatan Asli Desa (PAD) BUMDes hendaknya menambah karyawan yang profesional dibidangnya. Bahkan juga lebih memfokuskan program yang akan dibuat dan dilaksanakan sesuai dengan visi dan misi agar kemudian tercapainya tujuan yang diharapkan
2	<i>Penulis</i>	Nur Cahyadi, Alif Sulthon Basyari
	<i>Tahun Penelitian</i>	2023
	<i>Judul Penelitian</i>	<i>Strategi Pengembangan BUMDes Melalui Optimalisasi Lahan Desa Sebagai Bentuk Upaya Peningkatan Pendapatan</i>
	<i>Variabel Penelitian</i>	Strategi, Pengembangan BUMDes. Optimalisasi dan Pendapatan
	<i>Temuan Penelitian</i>	BUMDes telah memanfaatkan asset milik pemerintah desa yang dikelola dengan baik sehingga diharapkan nantinya mampu meningkatkan pemasukan pendapatan unit usaha. Kendala yang dialami oleh pengurus BUMDes dalam hal proses pengelolaan aset yaitu pendanaan kegiatan yang berupa operasional unit usaha yang dirasa masih kurang, sehingga pada kegiatan yang mendukung sarana dan prasarana tidak dapat berjalan dengan efektif
3	<i>Penulis</i>	<i>Lindi Widiastuti Solihat, Aan Julia</i>
	<i>Tahun Penelitian</i>	2022.
	<i>Judul Penelitian</i>	<i>Strategi Keberhasilan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Karangtengah Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut</i>
	<i>Variabel Penelitian</i>	Strategi, Keberhasilan, BUMDes
	<i>Temuan Penelitian</i>	Strategi yang direkomendasikan Memanfaatkan potensi desa secara maksimal dengan membentuk bidang usaha baru.

		Memaksimalkan kerjasama yang baik dengan pihak pengelola beras dan menambah pasokan beras. Meningkatkan sarana prasarana dan fasilitas yang lebih berkualitas.
4	<p><i>Penulis</i></p> <p><i>Tahun Penelitian</i></p> <p><i>Judul Penelitian</i></p> <p><i>Variabel Penelitian</i></p> <p><i>Temuan Penelitian</i></p>	<p>Syahril & Sukarno Hatta</p> <p>2021</p> <p>Strategi BUMDES Dalam Pengembangan Potensi Ekonomi Di Desa Bonto Sinala Kecamatan Sinjai Borong</p> <p>Strategi, BUMDes, Potensi Ekonomi Desa</p> <p>Strategi pengelolaan yang dilakukan BUMDes dalam proses pengelolaan gula semut yaitu pengelolaan dilakukan melalui home industry secara manual dan pengelolaan melalui rumah produksi yang sudah dilakukan oleh mesin. Strategi dalam sumber daya manusia yang dilakukan oleh BUMDes Sapatuo yaitu dengan penyuluhan dan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kualitas SDM. Adapun yang terlibat dalam pengembangan produk gula semut yang dikelola oleh BUMDes yaitu kelompok-kelompok petani aren, kelompok-kelompok dasawisma dan masyarakat</p>
5	<p><i>Penulis</i></p> <p><i>Tahun Penelitian</i></p> <p><i>Judul Penelitian</i></p> <p><i>Variabel Penelitian</i></p> <p><i>Temuan Penelitian</i></p>	<p>Raja Parno Riansyah, Edi Irawan, Fitriah Permata Cita</p> <p>2020</p> <p>Strategi Pengembangan Usaha BUMDes Sahabat Desa Semamung Kecamatan Moyo Hulu</p> <p>Strategi Pengembangan, Usaha BUMDes</p> <p>Strategi pengembangan pola usaha BUMDes : Pengembangan potensi desa; Meningkatkan kualitas produk dan usaha; Menciptakan berbagai macam unit usaha; Meningkatkan kreatifitas dan kinerja pengurus dan pekerja; Memanfaatkan dukungan dari pemerintah untuk mendapatkan berbagai bentuk perjanjian usaha; Melaksanakan serta mengikuti beberapa event-event tertentu sebagai ajang promosi dan mengikat para konsumen; Memberikan pelatihan kepada pengurus dan pekerja terkait pengembangan usaha; Melibatkan masyarakat setempat sebagai sarana pendukung promosi produk dan Usaha; Meningkatkan sarana teknologi dan penguasaan teknolog</p>
6	<p><i>Penulis</i></p> <p><i>Tahun Penelitian</i></p> <p><i>Judul Penelitian</i></p>	<p>Darmin Hasirun</p> <p>2020</p> <p>Optimalisasi Badan Usaha Milik Desa Dalam</p>

		<i>Memanfaatkan Potensi Desa (Studi Pada Desa Lampanairi Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan)</i>
	<i>Variabel Penelitian</i>	Optimalisasi; Badan Usaha Milik Desa; Potensi Desa
	<i>Temuan Penelitian</i>	Badan Usaha Milik Desa dalam memanfaatkan potensi Desa belum maksimal hal ini dilihat dari pengurus BUMDes belum mencukupi dari segi jumlah karena banyaknya potensi desa yang belum digarap dengan baik seperti potensi pantai beserta hewan-hewan penyu, situs budaya, UMKM yang bergerak dalam pemasaran hasil pertanian dan peternakan
7	<i>Penulis</i>	Yulianto, Teuku Fahmi, Selvi D. Meilinda, Dewi A. Hidayati, Astiwi Inayah
	<i>Tahun Penelitian</i>	2021
	<i>Judul Penelitian</i>	<i>Pemetaan Potensi Desa Berbasis Asset Based Community Development di Desa Kotabatu, Pubian, Lampung Tengah</i>
	<i>Variabel Penelitian</i>	<i>Pemetaan Potensi Desa, Asset Based Community Development</i>
	<i>Temuan Penelitian</i>	Desa memang belum pernah dilakukan pemetaan potensi desa utamanya dengan menggunakan pendekatan <i>Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi</i> . Untuk itu, dengan terpetakannya potensi desa melalui pendekatan <i>community assets map</i> (peta aset masyarakat) dan <i>community needs map</i> (peta kebutuhan masyarakat) di Desa tergalilah beragam potensi atau keunggulan yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Para aparat desa menyadari bahwa keunggulan potensi yang dimiliki perlu terus dikembangkan. Upaya kolaborasi dan kerja sama dengan berbagai pihak menjadi tindakan konkret awal yang harus dilakukan sebagai langkah pengembangan potensi desa. Upaya yang harus dilakukan oleh Desa yakni adanya pendampingan yang sifatnya berkelanjutan dengan melibatkan <i>stakeholders</i> terkait dengan upaya pengembangan desa
8	<i>Penulis</i>	Taufik Raharjo, Muhammad Setiawan, Kusmulyono
	<i>Tahun Penelitian</i>	2021
	<i>Judul Penelitian</i>	<i>Pendekatan Asset Based Community Development dalam Mengelola BUMDesa di Desa Cibogo, Kabupaten Tangerang</i>
	<i>Variabel Penelitian</i>	<i>Asset Based Community Development (ABCD), Pengelolaan BUMDesa</i>

Temuan Penelitian Pendekatan *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi* dalam perumusan unit usaha yang dilakukan oleh BUMDes menunjukkan hasil yang relevan. Walaupun selama ini sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh berbagai macam program pengembangan pedesaan, namun pendekatan *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi* tidak distrukturisasi secara khusus.

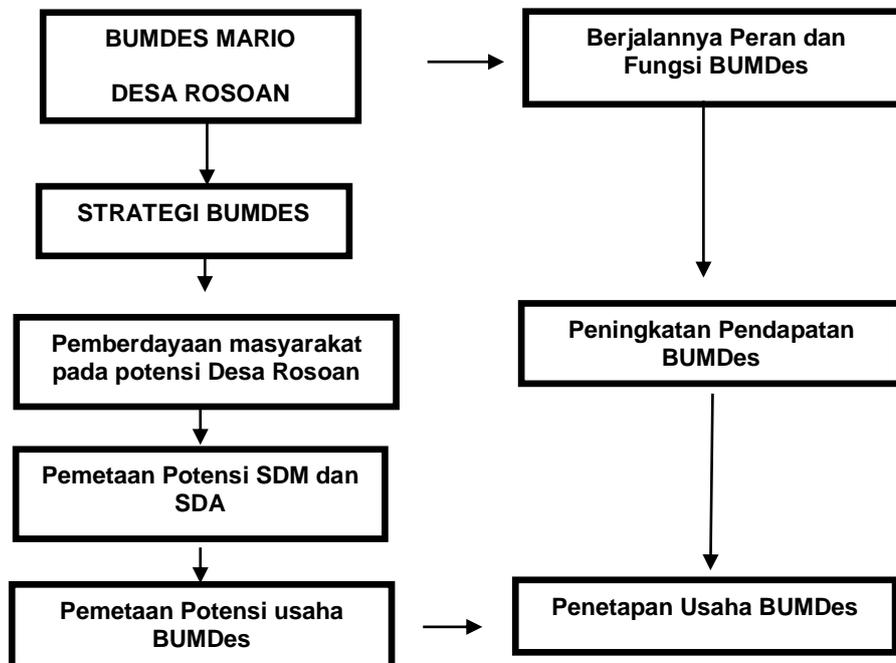
Implementasi konsep *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi* dalam suatu program pengembangan pedesaan tidak selalu harus berbicara aset dan kapasitas, akan tetapi dapat pula berorientasi pada bentuk Komunikasi, dimana Komunikasi ini ternyata juga menjadi sebuah langkah strategis untuk menjamin konsep *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi* ini dapat diterapkan. Sebab melalui komunikasi, sekat-sekat hambatan dapat diurai sehingga seluruh elemen di desa bekerjasama untuk meraih kinerja kolektif bagi kesejahteraan desa.

9	<i>Penulis</i>	Kiky Srirejeki, Agus Faturahman, Warsidi, Permata Ulfah, Eliada Herwiyanti
	<i>Tahun Penelitian</i>	2020
	<i>Judul Penelitian</i>	<i>Pemetaan Potensi Desa untuk Penguatan Badan Usaha Milik Desa dengan Pendekatan Asset Based Community-Driven Development</i>
	<i>Variabel Penelitian</i>	<i>Pemetaan, Potensi Desa, Penguatan, Badan Usaha Milik Desa, Asset Based Community-Driven Development</i>
	<i>Temuan Penelitian</i>	<p>Pemetaan potensi desa dilakukan dengan pendekatan <i>Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi</i> yaitu pendekatan untuk pengembangan masyarakat yang berkelanjutan dan menitik beratkan pada penyusunan strategi berbasis masyarakat dengan cara mengkapitalisasi aset-aset yang ada di masyarakat. Dalam pendekatan ini, semua anggota masyarakat dianggap memiliki aset untuk berkontribusi di pembangunan desa.</p> <p>Melalui pendekatan <i>Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi</i> maka diperoleh gambaran tentang model usaha yang dapat dikembangkan BUMDes, apakah bersifat kolaboratif, atukah bersifat perantara. Hal ini diperoleh setelah dipertakan tentang tantangan dan kendala yang dihadapi oleh masyarakat yang memiliki keahlian.</p>

C. Kerangka Pikir

Straregi Pemanfaatan Potensi Desa dalam meningkatkan pendapatan BUMDes Mario Desa Rosoan Kab. Enrekang yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan konsep Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi, sehingga kerangka pikir yang diajukan ini dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode kualitatif, dimana menurut pandangan Ahyar, H. (2020) merupakan penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Pendekatan metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dengan menetapkan satu objek sasaran melalui studi kasus yakni mengeksplorasi suatu kasus secara mendalam, mengumpulkan informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Kasus yang dimaksud dapat berupa suatu peristiwa, aktivitas, proses, dan program

Berdasar pada penjelasan tersebut maka sesuai dengan rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian dan untuk mendapatkan informasi yang relevan serta akurat maka penelitian ini akan difokuskan pada pengkajian tentang **Strategi Pemanfaatan Potensi Desa Melalui Konsep Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Pendapatan BUMDes Mario Desa Rosoan Kab. Enrekang**

B. Lokasi dan waktu penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Pada BUMDes Mario Desa Rosoan Kab. Enrekang

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini mulai dari tahap Observasi Awal, Wawancara dengan Informan. Pengambilan Data/Domuen dan Pengolahan Data dilakukan selama 3 (Tiga) bulan mulai Desember 2023-Februari 2024

C. Informan

Informan yang di maksud dalam penelitian ini sesuai dengan pandangan Murdiyanto (2020) adalah Narasumber atau mereka yang memiliki kompetensi atau kemampuan dalam memberikan informasi. Sehingga dalam sebuah penelitian kualitatif posisi peneliti dan informan dapat dikatakan sebagai nara sumber, yang fungsinya tidak hanya sekedar mampu memberikan tanggapan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan, namun juga mampu mengarahkan pada hal-hal yang dianggap berkaitan dengan kebutuhan sebuah penelitian.

Merujuk pada kriteria tersebut maka dalam hal pencermatan terhadap Strategi Pemanfaatan Potensi Desa melalui Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Pendapatan BUMDes Mario Desa Rosoan Kab. Enrekang, maka informan yang akan digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Kepala Desa
2. Aparat Desa
3. Pengelola BUMDes
4. Kepala Dusun

5. Tokoh Masyarakat

D. Definisi Operasional Variabel

Defenisi Operasional menurut Sugiyono (2020) adalah penentuan sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur, berdasarkan maksud dari pengertian definisi operasional variabel tersebut maka variabel yang akan dianalisis secara mendalam yakni:

1. Manajemen Strategi

Manajemen Strategi dapat diartikan sebagai sekumpulan keputusan yang dilakukan oleh pihak manajerial sekaitan dengan aksi pengambilan keputusan jangka panjang didalam perusahaan yang didalamnya termasuk kegiatan analisis pada lingkungan baik eksternal maupun internal, serta mengandung unsur formulasi strategi, dan implementasi strategi.

2. Tahapan Pengelolaan Strategi

Manajemen strategi, secara metodologis terdiri dari 3 (Tiga) proses utama yang saling kait mengait dan tidak terputus, yakni proses perumusan (formulasi), proses implementasi (eksekusi), dan proses pengawasan (pengendalian) strategi. Ketiga metode tersebut selanjutnya dapat diimplementasikan pada beberapa langkah dalam menyusun strategi yakni :

1. Identifikasi Masalah

Mengidentifikasi masalah-masalah strategis yang muncul dengan cara melihat gejala-gejala yang mengikutinya.

2. Pengelompokan Masalah

Untuk mempermudah pemecahannya, perlu dilakukannya pengelompokan/pengklasifikasian masalah sesuai dengan sifat atau karakter serta tingkat krusial masalah.

3. Abstraksi dan Penentuan Cara Pemecahan Masalah

Abstraksi Masalah adalah analisis terhadap masalah yang telah dikelompokkan guna mencari faktor penyebab timbulnya. Tahap ini disusun bersamaan dengan metode pemecahan masalahnya

4. Analisis Lingkungan Eksternal dan Internal

Masalah yang telah dikelompokkan selanjutnya disusun dalam suatu analisis lingkungan Eksternal dan Internal, yakni membagi masalah menjadi empat unsur yakni Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman.

5. Perencanaan Strategi

Setelah analisis analisis lingkungan Eksternal dan Internal,, maka selanjutnya dapat dilakukan penentuan strategi yang layak untuk suatu usaha, sehingga dapat disusun langkah-langkah yang dapat dilakukan.

6. Implementasi Strategi

Setelah ditentukan strategi yang akan digunakan maka dilakukan pengimplementasian pada usaha yang akan dikembangkan oleh BUMDes

3. Potensi Desa

Potensi desa adalah keseluruhan sumber daya yang dimiliki atau digunakan oleh desa baik sumber daya manusia, sumber daya alam dan kelembagaan maupun prasarana dan sarana untuk mendukung percepatan kesejahteraan masyarakat.

Potensi desa terbagi menjadi dua yakni potensi fisik dan potensi non fisik.

3) Potensi Fisik

- a) Lahan, bukan hanya untuk wadah tumbuh tanaman, tetapi juga yang digunakan sebagai asal bahan tambang dan mineral.
- b) Tanah, bukan hanya yang nampak dalam pandangan mata namun juga dikaitkan dengan tingkat kesuburan, kekayaan alam yang tumbuh di atasnya, dan juga sebagai bagian dari lokasi untuk mendapatkan bahan tambang atau mineral.
- c) Air, Umumnya desa mempunyai potensi air yang bersih dan melimpah ruah. Air didalam tanah diperoleh dari penimbaan, pemompaan, atau mata air, yang berguna untuk kebutuhan kehidupan manusia.
- d) Manusia, dalam perspektif ini diartikan sebagai tenaga kerja, yang merupakan sumber tenaga untuk proses pengelolaan lahan pertanian ,.

- e) Cuaca atau Iklim, sangat erat hubungannya dengan suhu dan curah hujan yang mempengaruhi disetiap daerah.
- f) Ternak, mempunyai kegunaan untuk sumber tenaga hewan, dan sumber gizi. Pada desa agraris ternak dapat menjadi pemodalan dan sumber pupuk.

4) Potensi Non Fisik

Potensi non fisik adalah segala potensi sumberdaya sosial dan tata perilaku masyarakat yang ada didesa yang tersebut. Potensi non fisik lainnya yaitu lembaga desa, aparatur desa, adat istiadat dan budaya.

4. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

Badan Usaha Milik Desa yang kemudian disingkat sebagai BUMDes adalah badan hukum yang didirikan oleh desa atau bersama-sama dengan desa mengelola usaha, memanfaatkan aset, mengembangkan investasi, menyediakan jasa pelayanan dan unit usaha lain untuk kesejahteraan desa dan sekaligus sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Desa (PADes)

E. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian kualitatif adalah data langsung dari sumbernya dalam bentuk kata-kata dan tindakan, dimana sifat dari data tersebut merupakan data yang belum diolah (Sugiyono,

2020). Berdasar pada penjelasan tersebut maka jenis data primer pada penelitian ini diperoleh dari :

a. Kehadiran Peneliti

Agar dapat memperoleh informasi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dikaji, maka peneliti melakukan kunjungan langsung kepada informan untuk menggali informasi dan memperoleh data yang dibutuhkan.

b. Narasumber (Informan)

Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah unsur-unsur yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga dalam penelitian telah ditetapkan informan yakni yang terlibat dalam penyusunan dan pelaksanaan kegiatan

c. Fenomena/Peristiwa/Aktivitas

Mengoptimalkan pengelolaan BUMDes di Desa Rosoan maka hal mendasar yang harus dilakukan yakni bagaimana mengoptimalkan pemanfaatan potensi desa, sebab kondisi BUMDes saat ini belum mampu memanfaatkan secara optimal potensi-potensi yang dimiliki oleh desa khususnya keterlibatan masyarakat

d. Tempat atau Lokasi

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Mario Desa Rosoan Kab.Enrekang.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang sudah diolah terlebih dahulu dan baru didapatkan oleh peneliti dari sumber yang lain sebagai tambahan informasi (Sugiyono, 2020). Sumber data yang digunakan sebagai informasi tambahan pada penelitian ini diperoleh dari :

a. Narasumber (Informan)

Informasi tambahan yang dikaitkan dengan narasumber utama dalam proses penelitian ini adalah Kepala Desa dan Pengelola BUMDes Mario di Desa Rosoan yang menangani tentang permasalahan Laporan Keuangan

b. Dokumen

Keberadaan Dokumen pada dasarnya akan sangat mendukung dalam melakukan kajian secara mendalam terhadap permasalahan yang akan dianalisis. Dokumen Formal Tentang Pengelolaan Usaha BUMDes

F. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah unit informasi yang direkam media yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan relevan dengan program tertentu. Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang ada di lapangan. Proses pengumpulan data dalam sebuah penelitian bergantung pada jenis penelitian yang dipilih (Harahap, 2020)

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode Observasi (Pengamatan)

Metode observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.

Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini sangat dikaitkan dengan penilaian terhadap Pengelolaan Usaha BUMDes dan juga wawancara terhadap informan atau nara sumber yang dianggap memahami tentang Pengembangan Usaha pada BUMDes Mario Desa Rosoan Kab. Enrekang.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian ini dilakukan melalui perpustakaan ataupun buku-buku ilmiah, artikel majalah dan koran dan tulisan-tulisan (jurnal) yang berhubungan dengan kajian teoritis serta pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan

3. *Browsing Internet*

Media Internet digunakan dalam rangka mendukung dan mendapatkan informasi-informasi berupa data sekunder yang memiliki hubungan dengan hal-hal yang ada dalam penelitian.

4. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah alat pengumpulan datanya disebut *form* pencatatan dokumen, dan sumber datanya berupa catatan atau dokumen yang tersedia antara lain Dokumen-Dokumen yang berkaitan dengan Mekanisme Pengelolaan dan Pengembangan Usaha BUMDes

5. Metode Wawancara

Metode Wawancara yang dilakukan dalam penelitian lebih berorientasi pada model wawancara tidak terstruktur, dimana menurut pandangan dari Sugiyono (2020) bahwa model wawancara tidak terstruktur dapat pula disebut dengan wawancara secara bebas dimana seorang peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, melainkan pedoman yang disusun sifatnya hanya berupa garis besarnya saja dan memungkinkan untuk dikembangkan sesuai kebutuhan dan keperluan penelitian.

Penggunaan metode wawancara secara bebas dimaksudkan agar dalam sebuah penelitian dapat terjadi interaksi lebih jauh dalam menggali informasi yang lebih mendalam sesuai dengan kebutuhan sebuah penelitian. Interaksi secara terbuka juga dapat terjadi dengan penggunaan metode wawancara secara bebas, sehingga informasi tidak hanya terikat pada pertanyaan awal, dimana jawaban dari

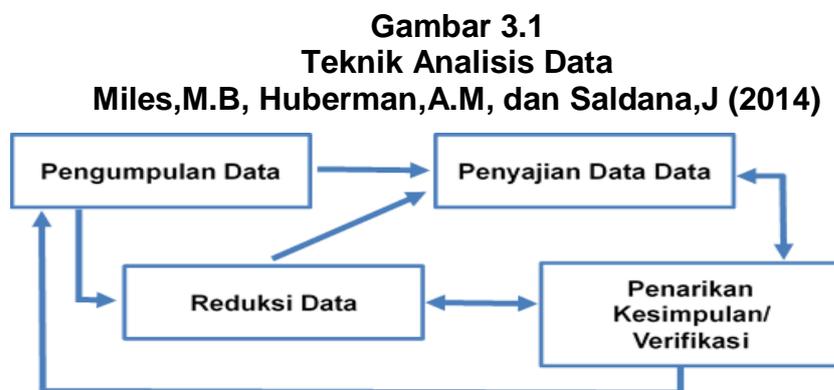
informan dapat dikembangkan secara lebih spesifik, dengan demikian informasi yang diperoleh lebih terbuka dan mendetail.

G. Teknik Analisis Data

Sifat analisis dalam penelitian kualitatif menurut Abdussamad (2022) adalah penguraian secara sebenarnya terhadap fenomena yang terjadi (*deskriptif*) disertai penafsiran terhadap arti yang terkandung dibalik hal yang muncul dipermukaan (*interpretif*).

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif, dimana tujuan dari analisis ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Analisa dilakukan setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul yang selanjutnya dilakukan analisis sesuai dengan metode yang dilakukan oleh Miles,M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J.(2018), menggambarkan bahwa sirkulasi analisis dalam penelitian kualitatif dapat diuraikan sebagai berikut :



Rangkaian Analisis yang ditampilkan pada Gambar 3.1 dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh selama di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dilakukan pencatatan secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dilakukan penentuan tema dan pola disesuaikan dengan tujuan penelitian, sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya,,

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan mengelompokkan data yang telah direduksi. Pengelompokkan data dilakukan dengan menggunakan label atau lainnya. Setelah data direduksi, Maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian

kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

Miles dan Huberman dalam melakukan reduksi data penyajian yang sering dilakukan adalah dengan teks yang bersifat naratif dan juga terkadang menginterpretasikan data tersebut dalam bentuk grafik, matrik, network (jaringan kerja) dan chart.

4. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal yang didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data untuk menguatkan data tersebut maka kesimpulan yang dikemukakan dapat dinyatakan sebagai kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Rosoan

Desa Rosoan merupakan salah satu dari 12 Desa dan 6 Kelurahan yang ada di Kecamatan Enrekang, dimana dari jumlah luasan Desa Rosoan sesuai Data Badan Pusat Statistik yakni 13 Km² atau 4.461% dari 291.19 Km² total luas kecamatan Enrekang.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Daerah Kabupaten (Perda) Nomor 18 Tahun 2007 tentang pembentukan Desa Rosoan, dijelaskan pada Pasal 2 bahwa Desa Rosoan merupakan wilayah Pemekaran dari Desa Tokonan yang membawahi 4 (Empat) dusun antara lain : Dusun Dadeko, Dusun Rosoan, Dusun Laba, Dusun Leon dan Dusun Bok'di

B. Kondisi Geografis Desa Rosoan

Kondisi Geografis dari Kabupaten Enrekang secara umum dapat dikatakan 80% merupakan Daerah Pegunungan, antara 47 hingga 3329 MDPL, Demikian pula untuk Kecamatan Enrekang sebagai Ibukota Kecamatan berada pada Radius tersebut, yang mana hanya sedikit sekali dari wilayah ini dapat digolongkan sebagai pedataran. Adapun Desa Rosoan sendiri masuk kedalam Kategori Daerah Pegunungan, atau tepatnya Desa ini berada di balik Buntu Kabobong, yang merupakan salah satu objek wisata terkenal di Kabupaten Enrekang dan menjadi ikon kabupaten enrekang.

Berdasar pada Peraturan Pemerintah Daerah Kabupaten (Perda) Nomor 18 Tahun 2007 tentang pembentukan Desa Roso dijelaskan pula bahwa Ibu kota dari Desa Rosoan berada di Dusun Rosoan, kemudian selanjutnya dalam Pasal 5 dijelaskan tentang batas-batas dari Wilayah Desa Rosoan terdiri dari :

1. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kelurahan Tanete dan Desa Batu Noni Kecamatan Anggeraja
2. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Tobalu Kecamatan Enrekang
3. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang
4. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Bamba Puang Kecamatan Anggeraja

Adapun penggambaran terhadap Peta Wilayah Kabupaten Enrekang terhadap semua Desa dan Kelurahan dapat dilihat pada Gambar berikut :

Gambar 4.1
Peta Wilayah Kecamatan Enrekang



Sumber : Kantor Kecamatan Enrekang

Mencermati dari Peta yang ditampilkan pada Gambar 4.1, dapat dilihat bahwa Wilayah Kerja dari Pemerintahan Kecamatan Enrekang cukup luas, hal ini dapat dilihat bahwa salah satu Desanya memiliki jarak dari Ibu Kota Kecamatan sejauh 50 Km, dan beberapa Desa lainnya berada pada Jarak 12 hingga 23 Km dari Ibu kota Kecamatan, dan Desa Rosoan sendiri memiliki jarak sejauh 19 Km, atau berada di urutan keTiga Desa terjauh dari Ibukota Kecamatan. Secara lebih rinci jarak dari masing-masing Desa dan Kelurahan dengan Ibukota Kecamatan dan kabupaten dapat dilihat pada Tabel berikut ini

Tabel 4.1
Jarak Desa dan Kelurahan Terhadap Ibukota Kecamatan dan Kabupaten

Kelurahan	Jarak ke Ibukota Kecamatan (Km)	Jarak ke Ibukota Kabupaten (Km)	Desa	Jarak ke Ibukota Kecamatan (Km)	Jarak ke Ibukota Kabupaten (Km)
Juppandang	1	4	Karueng	3	5
Galonta	1	3	Cemba	5	8
Puserren	2	5	Ranga	8	12
Lewaja	3	4	Tungka	12	15
Leoran	3	1	Kaluppini	13	15
Tuara	9	12	ButtuBatu	13	17
			Tokkonan	15	17
			Lembang	15	17
			Temban	15	19
			Rosoan	19	21
			Tallu Bamba	20	23
			Tobalu	50	52

Sumber :KecamatanEnrekangDalamAngkaTahun 2023

C. Kondisi Kependudukan Desa Rosoan

Jumlah Penduduk Desa Rosoan sesuai dengan Data Statistik Tahun 2023 yakni sebanyak 1.328 Jiwa terdiri dari 661 Laki-Laki dan 667 Perempuan. Sementara untuk tingkat kepadatan penduduk di Desa ini

adalah 115 jiwa Per Kilometer. Sementara jika didasarkan pada rentang usia maka dapat dilihat pada Gambar berikut :

Tabel 4.2
Kondisi Penduduk Berdasarkan Rentang Umur

RentangUsia	JenisKelamin		Jumlah Total	RentangUsia	JenisKelamin		Jumlah Total
	Laki-Laki	Perempuan			Laki-Laki	Perempuan	
0 – 4	12	19	31	45 – 49	50	35	85
5 – 9	68	72	140	50 – 54	47	28	75
10 – 14	73	72	145	55 – 59	21	24	45
15 – 19	83	82	165	60 – 64	20	19	39
20 – 24	77	64	141	65 – 69	14	13	27
25 – 29	56	60	116	70 – 74	9	10	19
30 – 34	31	55	86	75 – 79	6	12	18
35 – 39	47	37	84	80 – 84	5	5	10
40 – 44	33	41	74	85 +	15	13	28

Sumber :Profil Desa Rosoan

D. Visi dan Misi Desa Rosoan

1) Visi

“Mewujudkan Desa Rosoan Lebih Maju, Sejahterah dan Bermartabat serta mengedepanka nnilai – nilai kebersamaan dan gotong royong ”

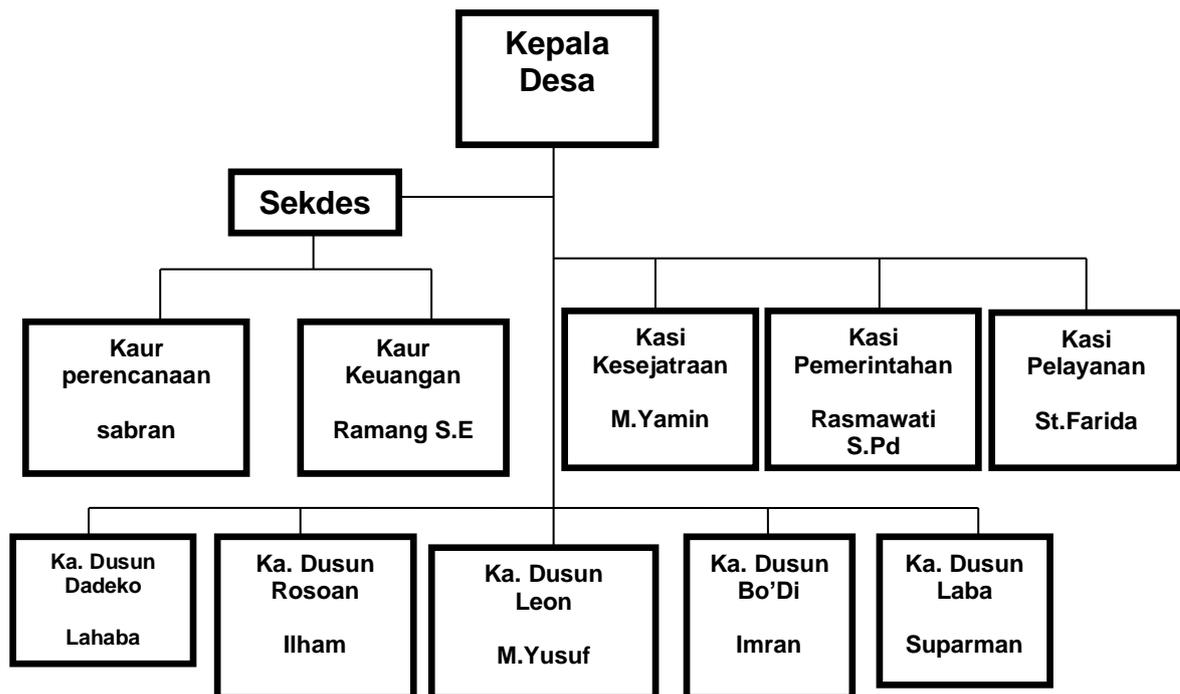
2) Misi

- a. Melanjutkan Program Pemerintahperiode yang lalusebagaimana yang tertuangdalamRPJMDes
- b. Peningkatan sumberdaya masyarakat
- c. Peningkatan dan pemberdayaan ekonomi kreatif
- d. Peningkatan potensi yang ada di desa
- e. Optimalisasi / Peningkatan pelayanan masyarakat
- f. Mewujutkan Pendidikan masyarakat yang lebih baik
- g. Meningkatkan sikap kebersamaan dan kegotong royongan

- h. Peningkatan sarana dan prasarana desa
- i. Peningkatan pendapatan asli Desa

E. Struktur Organisasi Desa Rosoan

Gambar 4.2
Struktur Pemerintahan Desa Rosoan



Gambar 4.3
Struktur Badan Permusyawaratan Desa



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Perkembangan BUMDes Mario Desa Rosoan

2016 adalah awal tahu terbentuknya Bumdes di Desa Rosoan, diinisiasi oleh Pemerintah desa dan Masyarakat lewat kegiatan program pemberdayaan. Sejak berdirinya BUMDes ini sesuai pada pendiriannya diberi nama BUMDes Mario. Sampai saat ini BUMDes Mario telah mengelola beberapa unit usaha dan telah mampu memberikan sumbangsih pendapatan pada untuk Desa Rosoan.

Jenis Usaha yang dikelola oleh BUMDes Mario Desa Rosoan sesuai dengan Tahun Pekembangannya dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 5.1
Tahapan Pengembangan Usaha BUMDes Mario

Tahun	Penjelasan
2016	BUMDes di Desa Rosoan dibentuk dengan Nama BUMDes Mario Desa Rosoan yang tepatnya berada di dusun Leon
2017	Usaha Pertama yang dilakukan BUMDes adalah Penyewaan Moleng Alasan : Melihat bnyaknya yang mulai melakukan perubahan rumah tinggal sehingga terjadi banyak pembangunan, sehingga memudahkan masyarakat dalam proses pembangunannya maka BUMDes berinisiatif mengadakan Moleng dengan Modal Pembelian: Rp. 18.830.000,- Molen ini juga digunakan mendukung proses pelaksanaan pembangunan jalan terutama jalan tamu dan jalan poros antar desa, Jembatan dan deucker yang merupakan program pemerintah Desa Rosoan.Namun keuntungan dari penyewaan molen

	<p>pada tahun 2020 tidak mendapat keuntungan yang besar disebabkan adanya virus corona.</p>
2018	<p>BUMDes merintis Usaha Baru dengan melihat adanya Potensi yang dapat dimanfaatkan yakni Jahe dan Gula Merah dengan membuat Sarabba Bubuk</p> <p>Modal Peralatan yang dibutuhkan oleh Usaha ini sebanyak Rp. 6.300.000,-</p> <p>Kapasitas Produk dari Peralatan yang diadakan oleh BUMDes ini dapat mencapai 1000 Pcs setiap masa periode.</p> <p>Pengelolaan Sarabba ini didasarkan atas Pesanan dan jumlah setiap Pesanan setiap Bulannya berkisar 200 hingga 300 bungkus dengan harga jual perkemasan yakni 15.000.</p> <p>Rentang Waktu antara Tahun 2019 hingga saat ini sumbangsih dari kepada Pemerintah Desa cukup Besar berkisar 8 Jutaan Per Periode Akuntansi</p>
2021	<p>Mencermati perkembangan usaha BUMDes dan melihat adanya Peluang Usaha pada Lokasi Rumah Kost Milik Kepala Desa di Makassar, maka pada Tahun ini dirintis kembali Usaha Baru yakni Laundry</p> <p>Modal awal yang dibutuhkan usaha ini berkisar Rp.53.000.000,-</p> <p>Perkembangan usaha ini masih berjalan sampai saat ini, walaupun pendapatannya tidak sebesar diawal usaha ini dibuka.</p> <p>Usaha ini ditempatkan di</p>
2021	<p>Usaha lain yang juga dibentuk oleh BUMDes pada Tahun ini adalah Depot Air Minum</p> <p>Terdapat beberapa pertimbangan sehingga Depot ini dibuat antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> Pengadaan Kayu Bakar mulai sulit dilakukan, karena setiap Rumah Tangga disibukkan untuk mengurus Perkebunan Mereka Waktu untuk Memasak Air sudah mulai jarang dilakukan biasanya hanya pada hari libur dan hal tersebut dilakukan oleh para remaja dan anak-anak <p>Modal dari usaha ini sebesar</p> <p>Kapasitas pemesanan rata-rata : +- 6-10 Galon/Hari</p> <p>Produksi Setiap Bulan : Rata-Rata 180 Galon</p> <p>Harga Galon : Rp.5.000</p> <p>Total Nilai Produksi setiap Bulan : Rp. 900.000,-</p> <p>Usaha ini walaupun belum mampu memberikan subangsih cukup besar terhadap Pendapatan Desa, namun mampu menyerap tenaga kerja.</p>

2022	Pengelolaan pertamini Usaha ini tidak dapat dilanjutkan karena persoalan operasional usaha ini terlalu tinggi dan pajak yang tinggi.
------	---

Sumber : Laporan BUMDes Tahun 2018-2022

Berdasarkan perkembangan usaha yang telah dilakukan oleh BUMDes Mario maka sumbangsih BUMDes terhadap Pendapatan Desa Rosoan sesuai data yang diolah dari Tahun 2019 hingga Tahun 2023, serta merujuk pada penuangan Jumlah Pendapatan Asli Desa (PADes) yang semuanya merupakan Pendapatan dari BUMDes, maka jumlah Pendapatan BUMDes dan Jumlah PADes yang diserahkan ke Desa dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 5.2
Pendapatan Usaha BUMDes Mario Desa Rosoan dan Tingkat Partisipasi pada Pendapatan Asli Desa (PADes) Tahun 2019-2023

Tahun	Pendapatan Usaha BUMDes	Bagi Hasil BUMDes	
		BUMDes (70%)	Desa (30%)
2019	28.000.000	19.600.000	8.400.000
2020	49.284.000	34.484.000	14.800.000
2021	63.270.000	44.270.000	19.000.000
2022	50.033.250	35.008.250	15.025.000
2023	27.663.642	19.356.242	8.307.400
Jumlah	218.250.892	152.718.492	65.532.400

Sumber : Laporan Keuangan BUMDes dan APBDes Tahun 2019-2023

Partisipasi dari usaha BUMDes sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5.2 dapat dilihat bahwa jumlah yang mampu diberikan BUMDes sebagai PADes sampai dengan Tahun 2023 yakni sebesar Rp.65.532.400.-, dan menurut pandangan dari Pengelola serta

Kepala Desa bahwa jumlah dianggap masih sangat sedikit dibanding dengan Kebutuhan yang semestinya dikelola oleh Desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Analisis Pemetaan Masalah Pengembangan Usaha BUMDes.

Pemerintah Desa bersama dengan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) serta beberapa Tokoh Masyarakat dan juga BUMDes pada dasarnya telah menggagas alternatif untuk meningkatkan usaha BUMDes, hanya saja pada pertemuan terakhir dengan melibatkan unsur Akademisi dalam hal ini Peserta KKN Tematik Universitas Muhammadiyah Parepare yang selama 60 Hari mendampingi pengelolaan BUMDes, menggagas inovasi usaha dengan memanfaatkan Potensi yang dimiliki oleh Desa Rosoan.

Hal tersebut pada dasarnya dituangkan dalam bentuk kajian setelah mencermati berbagai permasalahan yang terjadi, apakah itu dalam pengelolaan BUMDes ataupun terhadap pengelolaan Aset Desa yang nantinya dapat dijadikan sebagai sumber Pendapatan Desa, dan berdasar pada permasalahan yang dituangkan menjadi bidang kajian, maka dalam penelitian ini akan difokuskan untuk melakukan Pemetaan terhadap semua bentuk Potensi yang dimiliki oleh Desa Rosoan dengan model Pemberdayaan Masyarakat pada Potensi Desa yang ada, artinya semua jenis dan bentuk Potensi di Desa ini didasarkan pada Informasi dari Masyarakat termasuk

Bidang Usaha yang layak untuk dilakukan atau dikembangkan oleh BUMDes.

3. Pemetaan Potensi melalui Pemberdayaan Masyarakat.

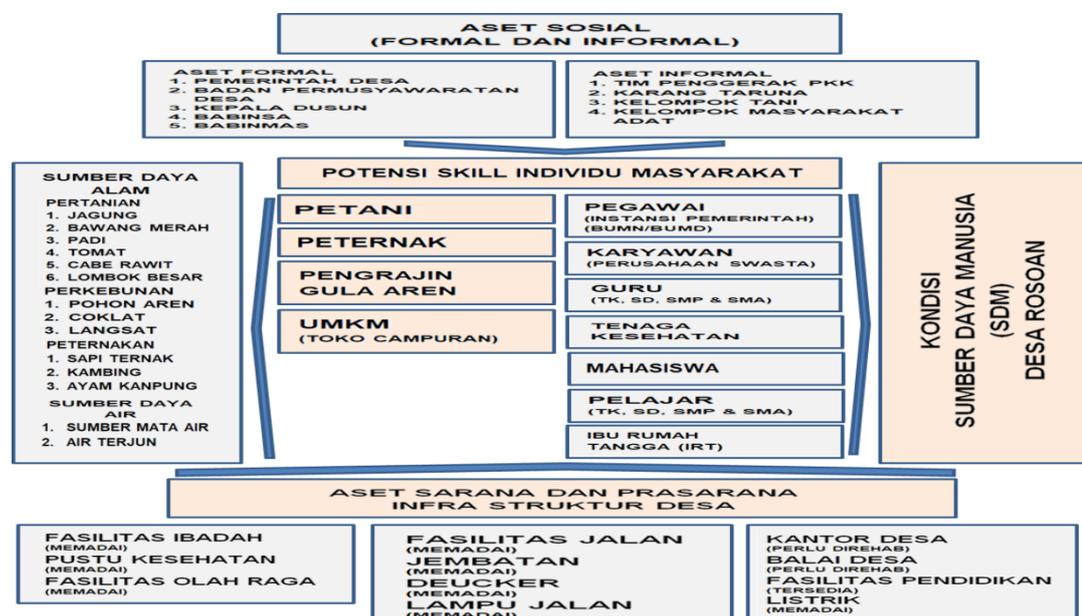
Pemetaan terhadap semua jenis Potensi yang ada di Desa Rosoan pendekatannya dilakukan berdasar pada Informasi dari Masyarakat, Pemetaan ini menelusuri semua jenis Potensi yang ada juga untuk mendapatkan informasi tentang usaha-usaha yang layak dikembangkan oleh BUMDes sehingga memiliki dampak terhadap kesejahteraan masyarakat

Jenis Potensi yang dipetakan dalam kegiatan penelitian ini tidak semata berorientasi pada Sumber Daya Alam, namun semua jenis potensi yang terdapat di Desa Rosoan, termasuk dalam hal ini Potensi Sumber Daya Manusia, Potensi Sarana dan Prasarana, Asset Sosial yakni Kelompok Masyarakat Adat, sebab semua jenis potensi ini tentunya sangat berkaitan dengan bentuk pengembangan BUMDes kedepannya. BUMDes perlu mengetahui apa saja sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada di Desa Rosoan dikarenakan hasil pemetaan akan membantu BUMDes menentukan pemberdayaan masyarakat seperti apa yang perlu dilakukan kedepannya untuk unit usaha yang akan di Kelola. Karena dilihat saat melakukan penelitian ada beberapa potensi bbesar yang ada Desa Rosoan yang dapat di kelolaa dan di jadikan unit usaha baru

agar kedepannya mampu meningkatkan pendapatan BUMDes dan pendapatan Desa Rosoan

Hasil Pemetaan terhadap Potensi-Potensi yang ada di Desa Rosoan saat ini dapat dilihat pada Gambar Berikut :

Gambar 5.1
Kondisi Potensi Desa Rosoan Hasil Pemetaan
Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat pada Potensi Desa



Sumber : Diolah Berdasarkan Hasil Pemetaan Potensi Desa

Kondisi yang ditampilkan pada Gambar 5.1 adalah Peta Keadaan yang ada di Desa Rosoan, dimana untuk Sumber Daya Manusia dapat dilihat bahwa Masyarakat di Desa ini memiliki beberapa aktivitas selain Bertani dan Berkebun, seperti Pegawai atau Karyawan pada beberapa Instansi/Perusahaan walaupun secara harfiahnya kehidupan sehari-hari mereka ketika terlepas dari pekerjaan tersebut yakni sebagai Petani dan bahkan mereka juga

memiliki Hewan Ternak yang dipelihara, sehingga Pemetaan untuk Golongan Petani, Peternak dan juga Pengrajin Gula Merah dikategorikan sebagai Pengelola Sumber Daya Alam.

Sementara untuk Sumber Daya Alam yang terpetakan pada Desa Rosoan, terdapat beberapa jenis potensi produktif dan sangat memungkinkan untuk dikembangkan menjadi usaha bagi BUMDes, seperti Jagung, Bawang Merah, Peternakan Sapi, dan Pohon Aren sebagai bahan Baku Pembuatan Gula Arena tau sering disebut dengan Gula Merah, serta sumber mata air untuk pengembangan depot Air Galon.

Hasil lain yang juga diperoleh dari kegiatan ini adalah memetakan kondisi permasalahan dimasyarakat dengan berdasar pada Aspek-Aspek dalam Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi, dimana bentuk pemetaannya dapat diuraikan pada Tabel berikut :

Tabel 5.3
Hasil Analisis Aspek-Aspek dengan Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi

No	Aspek-Aspek Asset Based Community Development	Analisis Kondisi
1	<i>Problem Based Approach (Pendekatan Berbasis Masalah)</i>	<p>Hasil Penceramatan yang dilakukan berdasarkan Aspek ini diperoleh gambaran sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan Usaha BUMDes <ol style="list-style-type: none"> a. Belum mampu mengoptimalkan berbagai Potensi yang ada di Desa sebagai usaha baru bagi BUMDes b. Inovasi dalam bentuk usaha produktif lain berbasis Potensi desa yang belum dapat dilakukan karena adanya keraguan terhadap dampaknya terhadap Kinerja

	<p>BUMDes</p> <p>c. Tidak dimanfaatkannya lahan-lahan non produktif sebagai sarana penopang usaha BUMDes dalam hal ini Pegelolaan Sarabba Bubuk yang Bahan Bakunya seperti Jahe dari Luar Desa dengan mengotpimalkan peran dari Ibu Rumah Tangga yang skill keahlian mereka rata-rata sebagai petani.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Pengelolaan Hasil Panen Petani seperti Jagung belum dapat optimal karena biaya produksi pasca panen masih tinggi, yakni Pengupilan Jagung yang masih menyewa Mesin Pengupas Jagung dari Luar Desa 3. Harga Produk Pertanian khususnya Jagung dan Bawang masih dikendalikan oleh para Pedagang Besar 4. Harga Produk Pertanian Khususnya Jagung Tidak Merata, masih menjadi bagian dari Permainan Pedagang 5. Biaya Produksi masih terbilang Tinggi karena Kebutuhan akan Pupuk untuk Bawang, Jagung dan Beberapa Tanaman Produktif lainnya harus didatangkan dari Ibukota Kabupaten. 6. Pengadaan Bibit khususnya Bawang sangat terbatas, sehingga Petani terkadang hanya mengandalkan hasil pembibitan sendiri akan tetapi nilai produksinya masih rendah 7. Dibutuhkannya peran Lembaga atau Instansi Terkait Pengelolaan dan Pengembangan Potensi Desa khususnya Akademisi dalam hal Pendampingan serta Analisis Usaha.
<p>2 <i>Need Based Approach</i> (Pendekatan Berbasis Kebutuhan)</p>	<p>Berdasar pada permasalahan-permasalahan yang ditemui sesuai hasil pencermatan terhadap kondisi yang ada di Desa Rosoan, maka Pendekatan Berbasis Kebutuhan Masyarakat yang dapat dilakukan adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Inovasi terhadap Pengembangan Usaha BUMDes dengan Perlibatan Potensi Sumber Daya Manusia di Desa serta Perlibatan unsur Akademisi khususnya dalam pendampingan dan penyusunan analisis usaha BUMDes. 2. Tersedianya Fasilitas untuk mendukung optimalisasi Hasil Panen dengan Menyediakan Faktor-Faktor Produksi sehingga Hasil Panen Masyarakat menjadi Optimal 3. Menempatkan Peran BUMDes melalui dukungan Pemerintah Desa sebagai Mediator ter

	hadap Penyediaan Kebutuhan terhadap Faktor-Faktor Produksi yang dibutuhkan oleh Petani
3 <i>Right Based Approach</i> (Pendekatan Berbasis Hak)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran pemerintah desa perlu lebih ditingkatkan dalam rangka mendukung optimalisasi Pengelolaan untuk sektor pertanian. 2. Pemerintah desa diharapkan mampu untuk membangun kemitraan dengan lembaga lembaga terkait terhadap pengembangan potensi desa khususnya akademisi dalam hal analisis terhadap pengembangan usaha BUMDes. 3. Meningkatkan peran BUMDes sebagai salah satu lembaga ekonomi desa sebagai media tor terhadap apa saja kebutuhan petani
4 <i>Aset Based Approach</i> (Pendekatan Berbasis Aset)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aset Sosial yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Rosoan masih sangat terjaga 2. Tingkat Partisipasi Masyarakat terhadap Kebijakan Pemerintah masih cukup tinggi kepekaan sosial masyarakat masih terjaga dengan baik

Sumber : Diolah dari Hasil Wawancara

Berpedoman dari hasil pemetaan yang dilakukan dengan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi tersebut, khususnya pada hasil analisis aspek-aspek permasalahan yang ada di Desa Rosoan, maka telah dilakukan analisis terhadap potensi-potensi yang ada disertai prospek usaha yang dapat dikembangkan oleh BUMDes melalui dukungan Pemerintah Desa.

Hasil analisis ini sesuai dengan Konsep Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi dikategorikan kedalam Tahapan Memetakan Potensi (*Discovery*) dan Bentuk Usaha yang dapat dilakukan sebagai penjabaran dari Harapan atau Mimpi (*Dream*) dari masyarakat terhadap usaha yang dianggap dapat nantinya dapat

mendukung peningkatan kesejahteraan mereka, berdasar pada aktivitas keseharian masyarakat.

Analisis ini diberi istilah Langkah Pemetaan (*Discovery*) dan Membangun Harapan (*Dream*), yang dapat diuraikan pada Tabel berikut :

Tabel 5.4
Hasil Analisis *Discovery* (Memetakan Potensi) dan *Dream* (Membangun Harapan)

No	<i>Discovery</i> (Memetakan Potensi)	<i>Dream</i> (Membangun Mimpi/Harapan)
1	Jagung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penjualan Produk Jelas artinya Petani tidak Kebingungan ketika akan menjual hasil panennya 2. Tidak Terjadi Persaingan Harga Beli pada masyarakat 3. Tersedianya Fasilitas yang dapat mengurangi besarnya biaya operasional baik pada saat masa pemeliharaan maupun pada saat panen serta pasca panen, seperti : <ol style="list-style-type: none"> 4. Pupuk 5. Mesin Perontok Jagung 6. Pemanfaatan Limbah (Tongkol Jagung) yang hanya menjadi sampah setelah Panen
2	Bawang Merah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyediaan Bibit yang Unggul 2. Tersedianya Pupuk sehingga Biaya Operasional dapat dikurangi 3. Inovasi Olahan Bawang untuk Alternatif ketika Harga Bawang Jatuh (Rendah) 4. Membuat olahan baru yang berbahan baku bawang merah
3	Peternakan Sapi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedianya Bantuan Anakan Sapi dengan Sistem Bagi Hasil. 2. Pengembangan Pupuk Organik untuk mendukung Kebutuhan Pupuk Tanaman Produktif seperti Tomat, Cabe

	dan Lain-lain
	3. Mendukung Penghasilan Tambahan Masyarakat
	4. Bantuan Indukan Sapi Perah untuk Pembuatan Dangke
	5. Pembuatan Pupuk Organik
4 Pengrajin Gula Aren	1. Pemasaran Produk
	2. Dukungan Permodalan
	3. Penopang Produk Sarabba Bubuk
	4. Inovasi Produk
5 Sumber Mata Air	1. Penyediaan Air Siap Pakai
	2. Tersedianya air bersih bagi masyarakat
6 Jahe	1. Inovasi Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga
	2. Menopang produk usaha BUMDes
	3. Penyediaan pupuk organik
7 Pembuatan Briket	1. Pemanfaatan Limbah Jagung
	2. Menambah Penghasilan Petani
	3. Dapat menjadi produk unggulan desa
8 Wisata alam	1. Menjadi wisata alam air terjun desa rosoan
	2. Wisata camp gunung nona

Sumber : Diolah dari Hasil Pemetaan Potensi Desa Rosoan

Mencermati harapan masyarakat terhadap potensi-potensi yang dapat dikembangkan menjadi usaha BUMDes, sebagaimana dilihat pada Tabel 5.4, maka dapat dilihat bahwa masing-masing potensi memiliki peluang dijadikan sebagai usaha BUMDes, akan tetapi hal ini tentunya masih membutuhkan analisis lebih lanjut sehingga nantinya akan diperoleh jenis usaha yang sifatnya mampu meningkatkan Pendapatan BUMDes dan juga berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, sebab sesuai sasaran utama

BUMDes bahwa usaha yang dikelola selayaknya memberikan dampak pada kesejahteraan masyarakat.

“Akses jalan pada air terjun sarasa di desa Rosoan memiliki akses yang belum memadai dikarenakan aksesnya masih melewati kebun warga”

Dilihat pada saat melakukan penelitian dan melakukan observasi secara langsung ke lokasi Air Terjun Sarasa memang aksesnya belum memadai jika di buka menjadi wisata alam untuk saat ini karena akses menuju air terjun masih melewati beberapa kebun warga sehingga jika pengunjung datang dalam jumlah besar dapat merusak kebunwarga karena di jadikan akses jalan. Sehingga pemerindah desa perlu mencari solusi bersama masyarakat untuk mencari akses jalan agar dapat dilalui tanpa merusak kebun warga.

4. Pengembangan Usaha BUMDes melalui Pendekatan Konsep Pemberdayaan Berbasis Potensi

Merujuk pada hasil pemetaan terhadap Potensi yang ada di Desa Rosoan, maka langkah selanjutya adalah menyusun sebuah pertimbangan terhadap usaha yang dianggap benar-benar dapat dikelola BUMDes sebagai unit usaha, sehingga dalam penelitian ini telah dilakukan analisis bersama dengan aparat Pemerintah Desa Rosoan dalam mencermati dan menentukan jenis usaha yang dianggap layak untuk dijadikan sebagai pengembangan usaha BUMDes.

Jenis usaha yang dianggap dapat dikembangkan BUMDes setelah dilakukan analisis secara cermat dituangkan pada Tabel berikut:

Tabel 5.5
Jenis Usaha yang dapat Dikembangkan BUMDes

No	Jenis Usaha	Sasaran Usaha
1	Pengolahan Sarabba Bubuk Status : Usaha sudah Berjalan Peningkatan Usaha	1. Penyerapan Tenaga Kerja terutama Ibu Rumah Tangga 2. Pemanfaatan Produk Masyarakat berupa Tanaman Jahe dan Gula Merah 3. Sebagai Sarana Pemasaran Hasil Produk dari Masyarakat
2	Pengolahan Depot Air Status : Usaha sudah Berjalan Peningkatan Usaha	1. Pemanfaatan Sumber Mata Air Alami 2. Penyerapan Tenaga Kerja 3. Mendukung Kebutuhan Rumah Tangga akan Air Minum Gallon 4. Kebutuhan akan Air Minum di Lokasi Perkebunan
3	Usaha Brokering	1. Memfasilitasi Penjualan Jagung Petani 2. Menyeragamkan Harga Beli pada Petani Jagung 3. Mengoptimalkan Penghasilan Petani khususnya Jagung 4. Menyediakan Pupuk untuk semua jenis Produk Pertanian
4	Usaha Penyewaan (<i>Renting</i>)	1. Penyewaan Mesin Pengupas Jagung 2. Penyewaan Oven Untuk Pembuatan Gula Semut atau Bawang Goreng
5	Wisata Alam	1. Destinasi air terjun 2. Wisata camp di puncak gunung nona
6	Produk olahan	1. Produk bawang merah bubuk menjadi produk khas atau oleh-oleh 2. Gula aren semut dapat produk instan

Sumber : Diolah dari Hasil Pemetaan Potensi Desa

Penetapan jenis usaha sebagaimana uraikan pada Tabel 5.5 selain didasarkan pada tingkat kebutuhan masyarakat juga mempertimbangkan jangkauan kemampuan BUMDes untuk mengelolanya, artinya sebuah usaha ketika telah dilakukan maka hal utama yang dibutuhkan selain modal adalah Kemampuan dari Sumber Daya Manusianya, dan hal ini juga menjadi bagian dari pertimbangan dalam menetapkan sebuah usaha yang dinilai layak untuk dikelola.

5. Pengembangan Usaha BUMDes yang Berjalan

BUMDes Mario Desa Rosoan dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai salah satu lembaga perekonomian di Desa, secara umum dapat dikatakan telah menjalankan peran dan fungsi tersebut, hal ini dapat dilihat dari sejak didirikan pada Tahun 2016 BUMDes telah memberikan sumbangsih terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes) Desa Rosoan.

Terdapat 3 (Tiga) jenis usaha yang saat ini masih berjalan dan dalam tahap pengembangan yakni Usaha Sarabba Bubuk, Depot Air Minum dan Usaha Laundry. Terhadap kondisi Usaha yang dikelola oleh BUMDes ini dan prospek pengembangannya, dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pengembangan Usaha Sarabba Bubuk

1) Analisis Kondisi Usaha

Kondisi Usaha	:	Ada sejak 2018
Kapasitas Usaha	:	Perbulan dapat memproduksi kurang lebih 300 pcs tergantung tinggi atau tidaknya pesanan
Bahan Baku	:	Hanya gula merah dan jahe
Permasalahan	:	Bahan Baku untuk Gula Merah dapat diperoleh dari hasil olahan Penduduk Desa Rosoan namun bahan baku jahe di beli di luar desa Rosoan karena untuk mngambil dalam porsi besar belum memenuhi kebutuhan produksi.
Peuang Usaha	:	Permintaan akan Sarabba Bubuk mulai mendapatkan Pesanan dari luar kab. Enrekang dalam jumlah banyak.
Peluang bagi Masyarakat	:	Memanfaatkan Lahan Tidak terbuka, khususnya di halaman rumah untuk melakukan penanaman Jahe dan menanam di lahan kebun saat tidak musim tanam bawang
Hambatan	:	Pemasaran belum masuk di indomaret dan alfa dan belum ada BPOM.

2) Analisis Pembiayaan

Tabel 5.6
Analisis Pembiayaan Sarabba Bubuk

Modal Usaha			
Mesin Press	1 Buah	3.500.000,-	3.500.000,-
Cooper	4 Buah	300.000,-	1.200.000,-
Blender	3 Buah	400.000,-	1.200.000,-
Wajan Besar	2 Buah	140.000,-	280.000,-
Timbangan	1 Buah	200.000,-	200.000,-
Lemari Kaca	1 Buah	1.000.000,-	1.000.000,-
Nilai Peralatan			7.380.000,-
Biaya Bahan Per Satu Kali Produksi			
Jahe	8 Kg	20.000,-	160.000,-
Gula Merah	16 Kg	30.000,-	480.000,-
Listrik	1 Keg	30.000,-	30.000,-
Air	1 Galon	6.000,-	6.000,-

Kayu Bakar	Lumsum	15.000,-	10.000,-
Pembungkus	235 Bks	3.100	728.000,-
Total Biaya			1.414.500,-
Harga Jual Sarabba			15.000,-
Harga Sarabba per Satu Kali Produksi			3.525.000,-
Bonus Per 100 Bks 10 Pcs			300.000,-
Penjualan Bersih Per Satu Kali Produksi			3.225.000,-
Keuntungan BUMDes Satu Kali Produksi			2.110.000,-
Pendapatan BUMDes			
Rata-Rata Jumlah Pproduksi Setiap Bulan			2-3 Kali
Jumlah Keuntungan BUMDes per Bulan			4.221.000,-
Gaji Karyawan (5 Orang)			3.000.000,-
Keuntungan Bersih BUMDes Per Bulan			1.221.000,-
Masa Efisiensi Produksi (12 Bulan)			14.652.000,-

Sumber : Laporan BUMDes Tahun 2018-2022

Intensitas Produksi Sarabba Bubuk dari hasil penggalan informasi pada pengelola Unit ini, dinyatakan bahwa :

“Perhitungan yang diberikan untuk Produksi Sarabba ini, sebenarnya cukup tinggi, sebab merujuk pada Pesanan Kemasan rata-rata oleh Pengelola akan memesan setiap 2 Bulan atau 3 Bulan sekali, dan isinya adalah 1000 Pcs. Hanya saja tidak dapat dikalkulasikan seperti itu karena terkadang beberapa Pcs Produk yang dihasilkan dijadikan sebagai Cindera Mata kepada Tamu yang datang, walaupun oleh Kepala Desa Pemberian seperti ini tetap dicatat dan dikurangkan dengan Penerimaan Ke Desa”

Pernyataan ini mengatakan bahwa Pendapatan yang diperoleh BUMDes, pada dasarnya dapat melampaui dari jumlah yang ditelah tersebut, hanya saja estimas ini yang digunakan untuk dijadikan sebagai standar minimal penghasilan BUMDes setiap tahunnya, karena sifat dari pemesanan dengan jumlah besar tidak menentu, namun

selalu ada setiap tahunnya, sehingga sulit diperidiksi untuk jumlah pemesanan seperti ini.

Arah pengembangan yang saat ini tengah digagas oleh BUMDes dan Pemerintah Desa untuk mendukung Pengembangan Usaha Sarabba Bubuk yaitu dengan mengoptimalkan peran dari Ibu-Ibu Rumah Tangga untuk memanfaatkan pekarangan dan lahan yang ada disekitar rumah mereka dengan menanam Jahe Merah sebagai Bahan Baku utama dari Usaha Sarabba Bubuk ini melibatkan masyarakat terutama ibu-ibu dalam proses produksi.

Permasalahan utama yang terjadi saat ini adalah ketersediaan Bahan Baku khususnya Jahe Merah, sebab terkadang untuk mendapatkan dalam jumlah yang banyak pengelola harus menelusuri beberapa Pasar Tradisional, Olehnya itu untuk mengantisipasi ketersediaan Bahan Baku, dan juga agar Biaya Produksi tidak meningkat, maka dengan konsep pemberdayaan masyarakat khususnya ibu-ibu untuk menanam Jahe adalah langkah Inovasi yang semesntara digagas oleh BUMDes. Konsep ini juga dimaksudkan untuk meningkatkan Pendapatan Masyarakat, karena Jahe yang ditanam secara langsung akan dibeli oleh BUMDes.

b. Pengembangan Usaha Depot Air Minum

1) Analisis Kondisi Usaha

Kondisi Usaha	:	Usaha ini dilakukan sejak Tahun 2021
Kapasitas Usaha	:	Kapasitas Penjualan +- 6 galon
Bahan Baku	:	Untuk Air diperoleh langsung dari Mata air yang ada di Desa Rosoan dan Kualitasnya selalu dijaga khusus untuk kebersihannya

Analisis Pembiayaan

Tabel 5.7
Analisis Pembiayaan Depot Air Minum

Modal Usaha			
Mesin Pengisian Gallon	1 Buah	18.000.000,-	18.000.000,-
Mesin Penyikat Gallon	1 Buah	450.000,-	1.200.000,-
Pasir Silika 50 Kg	1 Sak	200.000,-	200.000,-
Mesin Pompa	1 Buah	1.500.000,-	1500.000,-
Tandon Kapasitas 1 Kubik	2 Buah	1.100.000,-	2.200.000,-
Selang Air	10 Meter	7.500,-	75.000,-
Gallon	1 Buah	200.000,-	500.000,-
Nilai Peralatan			22.925.000,-
Biaya Produksi Per 100 Galon			
Sabun	1 Bks	15.000,-	15.000,-
Penutup Galon	100 Buah	150,-	15.000,-
Stiker Galon	100 Buah	250,-	25.000,-
Segel Galon	100 Buah	55,-	5.500,-
Listrik	1 Keg	75.000,-	75.000,-
Pengantar	100 Gallon	1.000,-	100.000,-
Pengelola	100 Gallon	500,-	50.000,-
Modal Per 100 Galon			285.500,-
Estimasi Biaya Pergalon			2.855,-
Harga Jual Galon			5.000,-
Keuntungan BUMDes Per Galon			2.145,-

Pendapatan BUMDes

Rata-Rata Jumlah Penjualan Perbulan	165 Gallon
Nilai Penjualan	825.000,-
Modal Penjualan	471.075,-
Penghasilan Bersih Per Bulan	353,925,-
Penghasilan Selama 1 Tahun	4.247.100,-

Sumber : Laporan BUMDes Tahun 2018-2022

Estimasi ini adalah Penghasilan terendah dari Depot Air Minum BUMDes setiap bulannya, sebab terdapat kondisi-kondisi tertentu dimana permintaan Air Galon justru sangat meningkat seperti pada saat Masa Panen Produk Pertanian, umumnya permintaan menjadi 2 Kali Lipat. Sehingga untuk Penghasilan Bersih yang secara umum diperoleh setiap tahunnya dari Tahun 2021 pernah mencapai hingga Rp.7.150.000,- per Tahun

c. Pengembangan Usaha Laundry

1) Analisis Kondisi Usaha

- Kondisi Usaha : Usaha berjalan sejak Tahun 2021
Laundry berada di Makassar yang berada di Jalan Sukaria 11 no.37 kec. Panakukang namun di kelola oleh mahasiswa desa Rosoan
- Kapasitas Usaha : 30-40 Kg Per Hari
- Hambatan : Tingginya angka persaingan laundry di Makassar sehingga kadang pemasukan tidak terlalu besar atau sepi

2) Analisis Pembiayaan

Tabel 5.8

Tabel Pembiayaan Laundry

Modal Usaha			
Mesin Cuci	1 Buah	6.500.000,-	6.500.000,-
Mesin Pengering	1 Buah	4.950.000,-	4.950.000,-
Timbangan	1 Buah	275.000,-	275.000,-
Seterika Uap	1 Buah	720.000,-	720.000,-
Keranjang Pakaian	7 Buah	55.000,-	385.000,-
Rak Pakaian	1 Buah	1.700.000,-	1.700.000,-
Meja Kasir	1 Buah	1.700.000,-	1.700.000,-
Meja Seterika	1 Buah	825.000,-	825.000,-
Lampu LED Laundry	1 Buah	175.000,-	175.000,-
Nilai Peralatan			17.230.000,-

Perhitungan Bahan				
Sabun Cuci	750	Mililiter	20	15.000
Pewangi	900	Mililiter	11	9.900
Kebutuhan Bahan Baku Per 30 Kg				24.900
				<hr/>
				Harga Per Kg
				830
Kapasitas Produksi				
Rata-Rata				
Produksi	25	Kg	4.000	100.000
Perhari				
Rata-Rata				
Produksi	Per 750	Kg	4.000	3.000.000
Bulan				
Biaya Produksi				
Modal Produksi	750	Kg	830	622.500
Upah Kerja	35%	(Hasil)	3.000.000	1.050.000
Listrik	1	Bulan	379.115	379.115
Air	1	Bulan	85.000	85.000
Biaya Produksi Per Bulan				2.136.615
Keuntungan BUMDes Per Bulan				863.385
Keuntungan BUMDes Per Tahun				10.360.620

Sumber : Laporan BUMDes Tahun 2018-2022

Ketiga usaha ini merupakan sumber Pendapatan BUMDes Mario, dimana dua diantaranya yakni Usaha Sarabba Bubuk dan Depot Air Minum menunjukkan arah pengembangan yang cukup baik, sementara untuk Usaha Laundry walaupun masih tetap berjalan akan tetapi menghadapi kondisi persaingan usaha yang ketat, sehingga penghasilannya mengalami penurunan namun masih berjalan hingga saat ini.

Terdapat 3 Usaha lainnya yang juga pernah kelola oleh BUMDes Mario dan sempat memberikan sumbangsih pada Pendapatan BUMDes, namun karena karena beberapa masalah

sehingga usaha tersebut tidak berlanjut. Adapun penjelasan kondisi aset dan penyebab sehingga usaha-usaha yang dimaksud tidak lagi memberikan penghasilan pada BUMDes dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1 Nama Usaha : Penyewaan Moleng
 - Aset : 2 Mesin Moleng
 - Nilai Aset : Rp. 24.600.000,-
 - Permasalahan : Mesin ini aktif digunakan pada Tahun 2016 hingga Tahun 2020, dan menjadi salah satu sumber Pendapatan Utama BUMDes, namun karena penggunaan Mesin Moleng ini sudah tidak lagi berpro duksi secara optimal maka untuk saat ini dijadikan Aset Desa
- 2 Nama Usaha : Saprodi
 - Aset : -
 - Nilai Aset : -
 - Permasalahan : Untuk mendukung kegiatan Pertanian di Desa Mario, maka Usaha yang dikembangkan oleh BUMDes terkait dengan Penyediaan Sarana Produksi (Saprodi) Pertanian yakni Penyediaan Pupuk. Karena subsidi pemerintah tidak jelas maka terpaksa di berhentikan
- 3 Nama Usaha : Pertamina
 - Aset : Mesin Pertamina
 - Nilai Aset : Rp.5.000.000,-
 - Permasalahan : Usaha ini sempat berjalan, namun karena faktor Tidak adanya Sumber Daya Manusia yang mengelola usaha pertamini. Tingginya bahan bakar dan langkahnya bahan bakar sehingga pihak BUMDes tidak melanjutkan dikarenakan tidak mendapatkan

keuntungan.

Terhadap Aset yang dimiliki oleh BUMDes pada usaha Penyewaan Moleng dan Pertamina, telah diupayakan untuk dijual dalam rangka pengembangan usaha lainnya yang dianggap dapat memberikan sumbangsih penghasilan pada BUMDes.

“jumlah pajak yang tinggi dan tingginya harga bahan bakar menjadi faktor utama macetnya usaha pertamina BUMDes serta seringnya terjadi kelangkaan sehingga tidak dapat di lanjut karena tidak memberikan keuntungan kepada pada BUMDes”

Pernyataan tersebut dikekemukaan kepala desa saat dilakukan penelitian di Desa Rosoan.

6. Pengembangan Potensi Desa menjadi Usaha BUMDes

Hasil pemetaan yang dilakukan terhadap beberapa jenis Potensi di Desa Rosoan dapat dikatakan potensi memiliki prospek untuk dapat dikembangkan sebagai sebuah usaha, hanya saja jika dilihat dari faktor tingkat partisipasinya kepada BUMDes dari segi pendapatan, maka setelah dilakukan Analisis dengan Pihak Pemerintah Desa, maka beberapa diantara potensi tersebut dianggap memiliki prospek yang cukup besar untuk mendukung Pendapatan BUMDes sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Jenis Potensi yang dimaksud dan juga Analisis terhadap Prospek Pengembangannya dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Potensi Usaha untuk Produk Jagung

1) Usaha *Brokering*

Analisis Usaha :

Produk Pertanian yang cukup Besar dihasilkan oleh Desa Rosoan selain Bawang Merah adalah Jagung.

Walaupun Desa ini termasuk sebagai daerah yang mendukung Kecamatan Enrekang sebagai Penghasil Jagung terbesar di Kabupaten Enrekang, akan tetapi nilai produksinya yang terendah yakni hanyamampu mencapai hingga batas tertinggi yakni 400 Ton/Tahun.

Arah Pengembangan Usaha yang dapat dilakukan BUMDes yakni Menjadi Brokering atau menjadi penghubung antara Petani dan Pedagang yang umumnya dapat melakukan Pembelian dengan Skala Besar untuk Jagung

Arah Kebijakan :

- a) Menghindarkan Masyarakat dari Peran Tengkulak yang sering menetapkan harga dibawah nilai jual semestinya
- b) Menyamakan Harga Jual dari Petani
- c) Memberikan Nilai Pembelian Wajar kepada Petani

Model Usaha :

Orientasi Model Usaha yang dapat dikembangkan adalah :

- a) Melakukan pembelian kepada petani atau pengepul
- b) Melakukan kerja sama dengan para pedagang atau perusahaan sebagai sasaran penjualan jagung dari para petani
- c) Membangun Kerjasama atau Mencari Mitra dalam rangka Pengadaan Pupuk Petani (Saprodi)

Fasilitas Petani :

Menghindarkan petani dari permasalahan penjualan sebelum masa panen, maka melalui pembelian yang dilakukan BUMDes petani dapat mengambil pinjaman yang akan diperitungkan pada saat Masa Panen.

Tabel 5.9

Anggaran Usaha *Brokering*

Analisis Anggaran/Pembiayaan	
Rata-Rata Jumlah Panen Jagung	400Ton
Desa Rosoan Setiap Tahun	400.000 Kg
Target Pembelian BUMDes	100.000-200.000 Kg
Perbandingan Harga	
Harga Jual Jagung dipasaran	4.500,-/Kg
Harga Jual pada Tengkulak atau	3.200,-/Kg

Pedagang	
Harga Jual yang dapat dilakukan oleh BUMDes	3.700-4.000,-/Kg
Keuntungan Petani (Bertambah)	300-500,-/Kg
Keuntungan BUMDes (Selisih Penjualan)	300-500,-/Kg

Sumber : diolah dari data saat penelitian

2) Usaha Penyewaan Mesin Pengupas Jagung

Analisis Usaha

Hasil Pencermatan terhadap kondisi pasca panen untuk jagung yakni pengolahannya menjadi Jagung Pipilan, dimana selama ini masyarakat masih harus menyewa mesin pengupas jagung dari luar, dengan konsekuensi biaya yang dikeluarkan yakni Angkut, Bahan Bakar dan Biaya Sewa. Biasanya Mesin Pengupas Jagung ini disediakan oleh Para pengepul untuk mengikat para Petani.

Arah Kebijakan :

- Mengurangi Besarnya Biaya Operasional Petani
- Menghindarkan Petani dari Pinjaman Berbunga Tinggi dari Para Tengkulak
- Meningkatkan Pendapatan Petani

Model Usaha

Orientasi Model Usaha yang dapat dikembangkan adalah :

- Menyediakan mesin pengupas jagung yang dapat dimanfaatkan atau disewa petani sehingga beban biaya Angkut menjadi berkurang
- Biaya penyewaan dapat dihitung setelah dilakukan Pembelian oleh BUMDes.

Tabel 5.10
Anggaran Pengupas Jagung

Analisis Anggaran/Pembiayaan	
Modal Usaha	
Penyediaan Mesin Pengupas Jagung	10.500.000,-/Unit
Kapasitas Produksi	10 Ton Per hari
Analisis Target Pendapatan	
Rata-Rata Jumlah Panen Jagung	400Ton
Desa Rosoan Setiap Tahun	400.000 Kg
Target Operasional Mesin	100-200Ton
Biaya Sewa Mesin	50.000,-/Ton
Target Penerimaan dari Sewa Mesin	5,000.000,-

Sumber : diolah dari data saat penelitian

b. Pengembangan Potensi Peternakan Sapi

Analisis Usaha

Pengelolaan Ternak Sapi di Desa Rosoan saat ini merupakan salah satu bentuk rutinitas dari hampir semua kepala keluarga, pola pengembangan usaha ini tidak terlalu sulit. Populasi ternak Sapi di Desa ini mulai berkurang, sebab menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat ketika mereka membutuhkan biaya, sebab sifatnya mudah dijual. Akan Tetapi nilai Penjualan menjadi rendah sehingga membutuhkan peran BUMDes

Arah Kebijakan

- a) Menambah jumlah Populasi Sapi yang semakin waktu makin berkurang
- b) Mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat
- c) Menyediakan vaksin pada sapi

Model Usaha

Orientasi Model Usaha yang dapat dikembangkan adalah:

- a) Penggemukan Sapi yang dilakukan oleh Petani
- b) Pihak BUMDes mengadakan anakan sapi dan kemudian proses penggemukan dilakukan oleh Petani
- c) Pembagian hasil keuntungan usaha : 70% Peternak dan 30% BUMDes

Tabel 5.11
Anggaran Peternakan Sapi

Analisis Anggaran/Pembiayaan	
Modal Usaha	
Harga Anakan Sapi	7.000.000,-/Unit
Masa Umur Pemeliharaan	6-7 Bulan
Analisis Target Pendapatan	
Target Bantuan Sapi	10 Ekor
Kebutuhan Anggaran	70.000.000,-
Nilai Penjualan	15.000.000,-/Ekor
Pembagian Keuntungan	
Keuntungan Per Ekor	8.000.000,-
Pendapatan Peternak	5.600.000,-
Pendapatan BUMDes Per Ekor	2.400.000,-
Setiap Masa Penjualan 10 Ekor	24.000.000,-

Sumber : diolah dari data saat penelitian

“Beternak sapi adalah salah satu penghasilan sampingan masyarakat desa Rosoan, hampir setiap kepala keluarga

memiliki sapi untuk di jadikan hewan ternak dan saat musim lebaran idul adha adalah waktu dimana peternak menjual sapi sapi”

Berikut adalah hasil wawancara dengan tokoh masyarakat selaku peternak sapi di Desa Rosoan. Imran Rosadi (2024) mengemukakan bahwa pada saat melakukan penjualan masyarakat terkadang harus mengikuti para nilai jual pedagang disebabkan masyarakat tidak update tentang harga jual sapi. Oleh karena itu peran BUMDes sangat dibutuhkan dalam hal tersebut agar dapat meningkatkan sumber daya manusia Desa Rosoan

B. Pembahasan.

1. Pemetaan Potensi Desa melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat pada Potensi Desa.

Potensi yang dimiliki oleh sebuah desa selain berlimpah juga memiliki keberagaman, mulai dari potensi bersifat fisik dan juga non fisik, hanya saja problematikanya beberapa desa belum mampu mengoptimalkan potensi-potensi tersebut. Telah banyak cerita sukses diraih oleh sebuah Desa melalui optimalisasi BUMDes dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, dan bahkan dalam Buletin bumdes (2021) menegaskan bahwa cerita sukses dari sebuah BUMDes dominan disebabkan karena mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

Permasalahan ini juga terjadi pada BUMDes yang ada di Desa Rosoan, walaupun setelah dibentuknya dari beberapa usaha yang

dijalankan dianggap mampu memberikan sumbangsih pada Pendapatan Asli Desa (PADes), akan tetapi dibalik itu terdapat persoalan yang dihadapi oleh BUMDes Mario yakni beberapa usaha terpaksa harus berhenti dikarenakan oleh faktor ekseternal seperti Penyediaan Bahan Baku yang sulit diperoleh, dan catatan dari kesemua usaha tersebut karena tidak berbasis pada Potensi Desa.

Kondisi ini sejalan dengan pandangan dari Darmin Hasirun (2020) bahwa banyak usaha yang dikelola oleh BUMDes tidak dapat bertahan karena tidak berbasis pada Potensi yang ada di Desa khususnya berkenaan dengan Pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA), olehnya itu agar BUMDes dapat meningkatkan serta mengembangkan usaha, maka arah kebijakannya harus berbasis pada potensi desa dengan selalu memperhatikan keinginan dari masyarakat.

Syahril & Sukarno Hatta (2021) dalam kajian penelitiannya juga mengemukakan bahwa pihak BUMDes harus mampu melihat Potensi unggulan yang ada didesanya, sehingga dapat fokus untuk mengembangkan potensi tersebut melalui peningkatan dari kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) pengelolanya. Upaya ini akan menjadi lebih efektif dibanding mencari usaha lainnya yang sifatnya masih membutuhkan analisis lebih lanjut.

Pemetaan dengan pendekatan Pemberdayaan Masyarakat pada Potensi Desa pada dasarnya perlu dilakukan oleh semua Desa.

Hal senada juga dikemukakan oleh Lindi Widiastuti Solihat (2022) bahwa terhadap pengembangan usaha yang akan dilakukan oleh BUMDes maka sebaiknya harus mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki.

Pemerintah Desa Rosoan sebenarnya telah menyadari hal tersebut, hanya saja masih terkendala pada pola strategi yang perlu dilakukan sebab beberapa potensi yang dimiliki oleh Desa ini secara umum dapat dijadikan sebagai usaha BUMDes, akan tetapi dari segi prospek pendapatan atau tingkat keterkaitan dengan kesejahteraan masyarakat tidak terlalu besar. Sehingga menyikapi hal tersebut oleh Pemerintah mencoba untuk berhati-hati dalam menentukan usaha, karena berpedoman pada 3 Jenis usaha yang pernah dikembangkan namun tidak berjalan optimal karena orientasinya bukan berbasis potensi desa.

Pertimbangan yang diambil oleh pemerintah Desa Rosoan ini telah sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Raja Parno Riansyah (2020) bahwa Pemerintah Desa dalam menyusun sebuah strategi tentunya hal utama yang perlu diperhatikan adalah kesejahteraan masyarakat, sehingga semua usaha BUMDes sebaiknya lebih mengutamakan pengelolaan Potensi agar imbasnya juga dapat dirasakan oleh masyarakat.

Hasil pemetaan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Rosoan dengan memberdayakan masyarakat, melihat bahwa

terdapat beberapa permasalahan yang masih terjadi dalam konsep pengembangan beberapa bidang pertanian dan juga pada bidang peternakan di desa ini. Kondisi tersebut diketahui setelah dilakukan analisis terhadap kondisi potensi serta prospeknya untuk dapat dikembangkan menjadi usaha BUMDes.

Berdasar pada kondisi inilah sehingga Pemerintah melihat bahwa beberapa bentuk potensi yang dimiliki oleh Desa dan merujuk pada permasalahan di masyarakat sehingga Pemerintah melihat adanya potensi yang perlu dilakukan pengembangan dan prospeknya menjadi usaha BUMDes sangatlah besar. Langkah semacam inilah menurut Taufik Raharjo (2021) sebagai bagian dari Konsep Pemberdayaan Masyarakat pada Potensi.

2. Pengembangan Usaha BUMDes Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat pada Potensi Desa

Hasil analisis dari Pemetaan yang dilakukan pada kegiatan penelitian ini oleh Pemerintah Desa dijadikan sebagai konsep baru dalam menyusun Strategi Pengembangan Usaha khususnya untuk BUMDes, dimana mereka telah mampu menyusun sebuah perbandingan terhadap usaha yang dapat dijadikan prioritas untuk dilaksanakan. Maksud seperti inilah yang diuraikan oleh Taufik Raharjo (2021) dalam kajian penelitiannya bahwa dengan konsep Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi maka pilihan untuk usaha BUMDes dapat dilakukan secara bijak.

Pengalaman yang diperoleh Pengelola BUMDes dan juga Pemerintah Desa ketika dilakukan analisis yakni Menentukan sebuah usaha yang paling layak diantara beberapa pilihan. Kondisi ini terlihat pada saat dilakukan analisis dimana Terdapat dua pilihan antara Pengelolaan Usaha Peternakan atau Orientasi Usaha dalam bentuk Pengadaan Bibit Bawang Merah. BUMDes dan Pemerintah Desa hanya melihat bahwa Masyarakat Desa Rosoan Dominan adalah Petani Bawang Merah, sehingga mereka mengorientasikan untuk Pengadaan Bibit, hanya saja ketika dilakukan analisis ternyata prospek keuntungan dan juga risiko yang harus dihadapi jauh lebih besar dibanding jika orientasi usaha diarahkan pada Proses Penggemukan Sapi, dan keduanya juga memiliki visi yang sama yakni mensejahterakan masyarakat.

Pendalaman seperti inilah yang dimaksudkan oleh Nila Wongkar (2022) bahwa orientasi pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi pada dasarnya tidak terlepas dari Visi yang ingin dicapai oleh Pemerintah Desa, artinya bahwa dalam penetapan bidang usaha BUMDes orientasi utamanya adalah mensejahterakan masyarakat, olehnya itu ketika sebuah usaha telah memenuhi visi ini, maka pertimbangan lainnya tentu melihat seberapa besar nilai usaha tersebut dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

Kemampuan dari Pemerintah Desa dan juga BUMDes dalam menentukan sebuah usaha dengan memperhatikan nilai-nilai manfaat yang sifatnya berulang dan dianggap nantinya akan kembali dinikmati oleh masyarakat dalam bentuk program lainnya.

Nur Cahyadi (2023) juga mengemukakan bahwa usaha yang telah dilakukan oleh BUMDes tidak boleh terhenti hanya karena telah mengelola potensi di desa, namun harus selalu dapat dikembangkan dan orientasinya tidak berbasis pada keuntungan semata melainkan harus mempertimbangkan dampak terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat, dengan demikian maka tingkat keberlanjutan BUMDes akan selalu terjaga.

Merujuk pada hasil analisis dengan Konsep Pemberdayaan Berbasis Potensi inilah, pihak BUMDes juga mulai mampu untuk melihat beberapa prospek dalam rangka mengembangkan usaha yang telah berjalan, seperti pada usaha Sarabba Bubuk, dimana selama ini pengelola belum mengfokuskan diri untuk melibatkan masyarakat dalam penyediaan Bahan Baku Sarabba seperti Jahe Merah dan Gula Aren, maka setelah dilakukan analisis secara lebih jauh, pihak pengelola melihat bahwa dengan pemberdayaan masyarakat sebagai penyedia bahan baku selain mengurangi biaya operasional usaha, juga akan berdampak pada penghasilan masyarakat khususnya ibu-ibu rumah tangga.

Perimbangan-pertimbangan seperti inilah yang ditekankan oleh Raja Parno (2020) bahwa tingkat keberhasilan sebuah usaha akan menjadi lebih baik jika mendapatkan dukungan semua pihak, sehingga dari Konsep Pemberdayaan Masyarakat Berbasis pada Potensi Desa menurut pandangan dari Yulianto (2021) adalah strategi yang paling tepat untuk diterapkan oleh Pemerintah Desa dan juga BUMDes.

Namun yang dikehendaki oleh Nurfadhilah (2022) bila partisipasi masyarakat tidak besar dalam pembangunan maka hanya menimbulkan rasa percuma karena itu sama saja membuang semua SDA yang menjadi potensi dengan cara percuma maka dengan itu partisipasi masyarakat diharapkan dapat membantu pembangunan desa agar menghasilkan tujuan dari pembangunan serta menjadikan SDA yang terpakai pada pembangunan lebih bermanfaat bagi masyarakat desa sendiri d

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang **Strategi Pemanfaatan Potensi Desa melalui Konsep Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Pendapatan BUMDes Mario Desa Rosoan Kab. Enrekang**, maka dapat disimpulkan bahwa hasil pemetaan berdasarkan potensi desa Pemerintah desa perlu mengubah pola strategi sebab beberapa potensi desa dapat dijadikan usaha BUMDes. Menentukan usaha BUMDes harus juga dapat mempertimbangkan potensi desa yang harus selalu dikembangkan dan tidak berorientasi pada keuntungannya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan tingkat keberlanjutan BUMDes terjaga. Keterlibatan pemberdayaan masyarakat sangat berperan penting dalam prospek dan pengembangan usaha BUMDes. Melibatkan masyarakat dalam mengelola usaha dapat mengurangi

B. Saran-Saran

Mendukung tentang strategi yang dapat digunakan oleh BUMDes dalam mengembangkan potensi desa dalam meningkatkan potensi desa, maka disarankan Pemerintah Desa bersama BUMDes harus mampu menjaga potensi desa yang dimiliki saat ini sehingga dapat dijadikan usaha BUMDes yang mampu meningkatkan pendapatan asli desa dan perekonomian masyarakat dan meningkatkan peran

masyarakat dalam program usaha yang dikembangkan oleh BUMDes sehingga nantinya menjadi peluang penghasilan kepada masyarakat terkhusus ibu-ibu rumah tangga desa Rosoan sehingga meningkatkan SDM Desa Rosoan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. 2022. Buku Metode Penelitian Kualitatif. CV. syakir Media Press
- Ahyar, H. 2020. Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. CV. Pustaka Ilmu Group.
- Ahmad. 2020. Manajemen Strategis. Makasar: CV. Nas Media Pustaka.
- Akhmad Syarifudin dan Susi Astuti, 2020. Strategi Pengembangan BUMDes dalam Optimalisasi Potensi Ekonomi Desa dengan Pendekatan Social Entrepreneur di Kabupaten Kebumen. Jurnal Research Fair Unisri 2019 Vol 4, Number 1, Januari 2020.
- Ansahar, dkk 2023. Pengembangan Desa Berkelanjutan Berbasis Potensi Desa. Bintang Semesta Media.
- Arham, Kasmia, Dayu Suhardi. (2023) Analisis Alokasi Dana Desa Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang Tahun 2018-2022. Journal AK-99 Volume 3 Nomor 2, November 2023.
- Apsari Cipta Nurliana, Santoso Tri Raharjo, Meilanny Budiarti Santoso. 2021. Potensi Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Padaawas Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut: Asset-Based Community Development Perspective. SOSIO KONSEPSIA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Vol 11, No 1 (2021) : Hal 384 – 398 .
- Bafa Hermina, Erawati Teguh, Primastiwi Anita. 2021. Pengaruh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dan Profesionalisme Pengelolaan Aset Desa Terhadap Pendapatan Asli Desa Wunlah Kecamatan Wuarlabobar Kabupaten Kepulauan Tanimbar Provinsi Maluku. Invoice: Jurnal Ilmu Akuntansi Vol. 3 Nomor 2 September 2021.
- bumdes.id, 2021.Resolusi BUMDes 2014-2021.BUMDes Update Nomor 101/2021 Januari 2021.<https://blog.bumdes.id/wp-content/uploads/2021/01/Bumdes-Update-101-Resolusi-Bumdes-2021.pdf> .
- Bagas Chindra , M., Riska Alfiah Solikhah, Siti Faroha, Vina Rahmawati. 2023. Implementasi Asset Based Community Development Dalam Menumbuhkan Modal Sosial, Ekonomidan Budaya Pada Masyarakat Pesisir Desa Branta. Community Development :Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2023.
- Cahyadi Nur, Basyari Sulthon Alif. 2023. Strategi Pengembangan Bumdes Melalui Optimalisasi Lahan Desa Sebagai Bentuk Upaya

- Peningkatan Pendapatan. *Dedikasi MU (Journal of Community Service)* Volume 5, Nomor 2, Juni 2023 .
- Djahmiq Itsnain Nurfadhilahi, Salahudin. 2022. Analisis tantangan dan potensi dalam meningkatkan inovasi pengembangan desa bagi keberlangsungan masyarakat desa. *Vol.7, No. 1, 2022*
- Effendi Irwan, 2021. *Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Suluh Media Yogyakarta.
- Nafisah Aisyatun, 2023. *Peran BUMDes Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember*. Skripsi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam.
- Hasirun Darmin, 2020. *Optimalisasi Badan Usaha Milik Desa Dalam Memanfaatkan Potensi Desa (Studi Pada Desa Lampanairi Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan)*. *Kybernan : Jurnal Studi Kepemerintahan* Vol. 3 No. 1 Bulan April 2020.
- Humaira Rizka Dipha, 2022. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Di Desa Purwasari Kecamatan Purwasari Kabupaten Karawang*. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)*. Vol VII, No.02, Desember 2022. .
- Hanggraeni, Dewi 2021. *Strategi Bisnis dan Manajemen Resiko Dalam Pengembangan Umkm di Indonesia*. Edisi 1. Bogor: IPB Press.
- Hairani. Esi, dan Faizah Nadjematul. 2023. *Strategi Pengembangan Aset dan Potensi Masyarakat*. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Press.
- Harahap, Nursapiah. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Edited by Hasan Sazali. Wal Ashri Publishing.
- Hadaf Royan Moh, Ahmad Khosim Alamsah, Dewilstanti Safitri. 2022. *Pemetaan Potensi Desa Sebagai Bentuk Rancangan Membangun Desa Mandiri (Studi Pada Desa Jatirejoyoso Kabupaten Malang)*. *Journal of Governance Innovation* Volume 4, Nomor 1, Maret 2022.
- Handayani Resty Ditha, Nugraha Apriadi Arie. 2023. *Pengaruh Pengelolaan Aset Desa, Optimalisasi Pemanfaatan, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), dan Profesionalisme Aparatur Desa Terhadap Peningkatan Pendapatan Desa Indonesian Accounting Research Journal* Vol. 3, No. 3, June 2023, pp. 270 – 280.
- Iyan, Mawung S Asriansyah, dan Mantike Bambang, 2020. *Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sumber Mulia di Desa Purwareja Kabupaten Lamandau*. *Journal of Environment and Management*, Volume 1 Nomor (2) Juni 2020, Hal : 103-111.
- Iskandar, Andy. 2023. *Strategic Management Using OKR: 5 Tahapan Manajemen Strategis*. Jakarta: Alex Media Komputindo.

- Kurniawan Benny Gede.- 2023. The Power of ABCD : Asset-Based Community Development. Penerbit :Nilacakra Publishing House. Badung Bali
- Katadata.co.id. 2023.Penduduk Miskin Indonesia Berkurang pada Maret 2023, Terendah sejak Pandemi. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/17/penduduk-miskin-indonesia-berkurang-pada-maret-2023-terendah-sejak-pandemi> .
- Kinasih, I., Widiyahseno, B., &Wahjuni, E. 2020.Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Memperkuat Perekonomian Masyarakat.Jurnal Pemerintah Desa ,Vol 1. Hal 34-44 .
- KPPOD (Komite Pemantauan Pelaksanaan Otonomi Daerah), 2024. Dana Desa Menurunkan Angka Kemiskinan dan Pengangguran. <https://www.kppod.org/berita/view?id=1126> .
- Malani F Lexy. (2021). Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Potensi Masyarakat Desa Mede Kecamatan Tobelo Utara. Volume 10, nomor 1, tahun 2024
- Miles, M. B., Huberman, A. M. and Saldana, J. 2018. Qualitative Data Analysis.(Fourth Edi).SAGE Publication.Ltd
- Murdiyanto, Eko. 2020. Metode Penelitian Kualitatif (Teoridan Aplikasi) disertai Contoh Proposal). Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Mulyati, Tatik. Dkk. 2022. Membangun Desa Wisata Sinergi antara Potensi dan Pemberdayaan .
- Metanfanuan Tia, Herlambang A T Muhamad, Krishernawan Indra. Ginting Seriwati, Supriyanto Eddy Eko, , Nugroho Lucky, 2021. Pengantar Manajemen Potensi Desa: Aku Yakin desaku Punya Sejuta Potensi. CV. Agrapana Media.
- Nugraha Budi Satya 2021 Pemetaan Potensi Desa Ngesrep balong Berbasis Masyarakat. DIMAS: Jurnal Pemikiran Agama danPemberdayaan Volume 21 Nomor 2, Oktober 2021.
- Nazira Putri, Sopyan R esmana, Haura Atthahara, Lina Aryani, 2022. Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi (Studi di Desa Tanjungbaru Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi). Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, July 2022, 8 (10), 353-358 .
- Paramansyah Arman, 2022. MANAJEMEN STRATEGIS: Strategi, Konsep, & Proses Organisasi, Penerbit Pustaka Al-Muqsith.
- Pardosi. 2022. Pengembangan Potensi Ekonomi Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Januari 2022

- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Permendesa PDTT) Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan, dan Perubahan Badan Usaha Milik Desa
- Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021 tentang Badan Usaha Milik Desa
- Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015–2019
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Pedoman Penyusunan dan Pendayagunaan Data Profil Desa
- Pradhana Rhenno. 2020. Analisis Laporan Keuangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Bontonompo Jaya Di Desa Bontonompo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto. Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar Eprints Universitas Negeri Makassar.
- Riansyah Parno Raja, Irawan Edi, Permata Cita Fitriah, 2020. Strategi Pengembangan Usaha BUMDes Sahabat Desa Semamung Kecamatan Moyo Hulu. Nusantara Journal of Economics Vol. 02 No. 02 Desember 2020, pp. 20-30 .
- Ramli Yanto, Kartini Dwi, 2023. Manajemen Strategik dan Bisnis. PT. Bumi Aksara .
- Raharjo Taufik. 2021. Pendekatan Asset-Based Community Development dalam Mengelola Bumdesa di Desa Cibogo, Kabupaten Tangerang. Volume 2, No. 2, Desember 2021
- Rahayu Amelia Hidayati, Istikhomah, Fatmawati Ninda, Usami Warda Rodhiyahtul, Ulan Fungsi Dari, Habib Alhada Fuadilah Habib Muhammad 2022. Analisis Pengembangan Potensi Desa Wisata Melalui Optimalisasi Asset Based Community Development Di Desa Mojokambang. Greenomika, Vol 4 No. 1 Juni 2022.
- Riyanti Novianti Iit, Hendri Hermawan Adinugraha, 2021. Optimalisasi Peran Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Singajaya Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Bodas Kecamatan Watukumpul), Jurnal Al-Idārah Volume 2, No 1, Februari 2021
- Rosadi Imran, Ladung Fajar, dkk 2024. Pelatihan dan Pendampingan Peningkatan Kapasitas Masyarakat dalam Menentukan Harga Pokok dan Harga Jual Sapi pada Masyarakat Desa Cemba Kab. Enrekang. Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol 7 No 4 Tahun 2024 Hal 1334-1341

- Syahril & Hatta Sukarno. 2021. Strategi BUMDES Dalam Pengembangan Potensi Ekonomi Di Desa Bonto Sinala Kecamatan Sinjai Borong. *Jurnal Ilmiah Administrasita'*Vol 12.No. 02. Desember 2021.
- Srirejeki Kiky. 2020. Pemetaan Potensi Desa untuk Penguatan Badan Usaha Milik Desa dengan Pendekatan Asset Based Community-Driven Development. Januari 2022.
- Sulaeman Rahman Abdul, dkk. (2020). *Ekonomi Makro*. In Unesa University Press. Yayasan Kita Menulis. <https://dosenekonomi.com/ilmuekonomi/teori-ekonomi-makro>
- Sujana Tatang, Zakiyudin Fikri, 2023. Strategi Pemanfaatan Potensi Ekonomi Desa Melalui BUMDes Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa Di Desa Labuh Air Pandan Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka. *Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan, dan Sosial (Publicio)*, Vol. 5, No. 2, Juli 2023.
- Solihat Widiastuti Lindi, Aan Julia , 2022. Strategi Keberhasilan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Karangtengah Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut. *Bandung Conference Series: Economics Studies Volume 2, No. 1, Tahun 2022, Hal: 100-107 .*
- Setyawan Herry Wawan, Mansur, Rahayu Betty, dkk. 2022. *Asset Based Community Development (ABCD)*. PT. Gaptex Media Pustaka. Samarinda.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV
- Sampe, Ferdinandus dkk, 2023, "Manajemen Strategis", (Teori dan Implementasi)", Serang Banten: PT Sada Kurnia Pustaka
- Tjiptono. Fandy, 2022. *Manajemen dan Strategi Kepuasan Pelanggan*. Edisi 1., Yogyakarta: CV. Andi.
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Pemerintah Desa
- Wardhana. Aditya, 2021. *Manajemen Strategik*. CV. Media Sains Indonesia. Bandung.
- Wongkar Nila, Pangemanan Fanley, Undap Gustaf. 2022. Strategi Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Berkat Di Desa Kali Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. *JURNAL GOVERNANCE* Vol.2, No. 2, 2022 .
- Wahidah Idah, 2023. *Strategi Pengelolaan BUMDesa Berbasis Pemberdayaan Masyarakat*. Widina Bhakti Persada Bandung.